



**REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM “KENAPA
GUE?” (analisis semiotika model roland barthes)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Amabel Yuniar
Nim: B95219086

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amabel Yuniar

NIM : B95219086

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Representasi *Bullying* Dalam Film “Kenapa Gue?”** (Analisis Semiotika Model Roland Barthes) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Amabel Yuniar

B95219086

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Amabel Yuniar
NIM : B95219086
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Representasi *Bullying* Dalam Film
“*Kenapa Gue?*” (Analisis Semiotika
Model Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2023

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto' with a stylized initial 'P'.

Pardianto S. Ag., M. Si

NIP. 197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM “KENAPA GUE?”
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Disusun Oleh
Amabel Yuniar
B95219086

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 10 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I

Pardianto S. Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji III

Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP. 197911242009121001

Penguji IV

Dr. Fikry Zahria Emaraldien,
S.I.Kom, MA
NIP. 198908282020122016



Surat ini, 10 Juli 2023

Dekan,

Muhammad Arif, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 110171998031001

iii

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AMABEL YUNAR
NIM : B95219086
Fakultas/Jurusan : DAWAH & KOMUNIKASI / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : amabelyunn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM "KENAPA GUE ?"
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL POLAND BARTHES)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 JANUARI 2024

Penulis


(AMABEL YUNAR)
nama terang dan tanda tangan

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.”¹

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang berupa skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Soegiarto dan Ibu Sulastri yang telah memberikan do'a, dukungan, dan semangat yang tidak pernah berhenti beliau-beliau berikan kepada saya.
2. Untuk kakak saya Ade Prayoga Giartry yang selalu membimbing, memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
3. Bapak Pardianto S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk memberi arahan peneliti dalam penelitian skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang selalu membantu, memberikan motivasi dan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman seangkatan, Program Studi Ilmu Komunikasi 2019 yang selalu berbagi ilmu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Diri sendiri yang mampu bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

¹ Al-Qur'an, *Ibrahim*: 7, Terjemahan: Tafsir.com

ABSTRAK

Amabel Yuniar, 2023. *Representasi Bullying Dalam Film “Kenapa Gue?” (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*.

Problematika *bullying* merupakan salah satu problematika yang sering terdengar di masyarakat. Fenomena perundungan ini sering kita temui di berbagai lingkungan sosial, baik di lingkungan rumah, kantor, lingkungan pertemanan, sekolah, serta lingkungan sosial lainnya. Tindakan perundungan ini menjadi fenomena yang menjadi inspirasi untuk tema pembuatan film. Dalam film Kenapa Gue? terdapat berbagai adegan yang mempresentasikan tindakan *bullying*, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendiskripsikan representasi *bullying* dalam film Kenapa Gue?. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah representasi *bullying* dalam film “Kenapa Gue?”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film “Kenapa Gue?”. Penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini ialah Representasi *bullying* dalam film Kenapa Gue? menggambarkan mengenai fenomena *bullying* yang terjadi pada lingkungan pertemanan dan lingkungan pendidikan, fenomena *bullying* dalam film Kenapa Gue? pun dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun *cyberbullying*. Perilaku *bullying* ini kemungkinan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kondisi keluarga, kondisi lingkungan sosial, kondisi teman seperkumpulan dan lain sebagainya. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar penelitian ini dapat lebih berkembang.

Kata Kunci : Representasi, *Bullying*, Perundungan, Film.

ABSTRACT

Amabel Yuniar, 2023. Representation of Bullying in the Film "Why Me?" (Roland Barthes Model Semiotic Analysis).

The problem of bullying or bullying is one of the problems that is often heard in society. We often encounter this phenomenon of bullying in various social environments, both at home, at work, in friendship circles, at school, and in other social environments. This act of bullying became a phenomenon that became the inspiration for the film's theme. In the movie Why Me? there are various scenes that present acts of bullying, so researchers are interested in knowing and describing the representation of bullying in the film Why Me?. This study discusses how bullying is represented in the film "Why Me?". The purpose of this research is to find out and describe the representation of bullying in the film "Why Me?". In this study, the researchers used the media text analysis method with a critical approach and then the research was analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis model.

The result of this study is the representation of bullying in the film Why Me? describes the phenomenon of bullying that occurs in friendship and educational environments, the phenomenon of bullying in the film Why Me? physical violence, verbal, and cyberbullying. This bullying behavior may be caused by various factors such as family conditions, social environmental conditions, group mates conditions and so on. This research is recommended to further researchers and the general public so that this research can be further developed.

Keywords: Representation, Bullying, Bullying, Film.

خلاصة

امابيل يونيار ، 2023. تمثيل التنمر في مسلسل "لماذا أنا؟" نموذج رولاند بارت (التحليل السيميائي).

تعد مشكلة التنمر أو البلطجة واحدة من المشكلات التي كثيرًا ما يسمعها المجتمع. غالبًا ما نواجه ظاهرة التنمر في بيئات اجتماعية مختلفة ، سواء في المنزل أو في العمل أو في دوائر الصداقة أو في المدرسة أو في البيئات الاجتماعية الأخرى. أصبح هذا التنمر ظاهرة أصبحت مصدر إلهام لموضوع الفيلم. في فيلم ؟ هناك العديد من المشاهد التي تعرض أعمال التنمر ، لذلك يهتم Why Me الباحثون بمعرفة ووصف تمثيل التنمر في فيلم لماذا أنا ؟ .تناقش هذه الدراسة كيفية تمثيل التنمر في سلسلة "لماذا أنا؟". الغرض من هذا البحث هو معرفة ووصف تمثيل التنمر في سلسلة "لماذا أنا؟". في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون طريقة تحليل النص الإعلامي بنهج نقدي ثم تم تحليل البحث باستخدام نموذج التحليل السيميائي لروولاند بارت.

؟ تصف ظاهرة Why Me نتيجة هذه الدراسة هي تمثيل التنمر في فيلم التنمر التي تحدث في الصداقة والبيئات التعليمية ، ظاهرة التنمر في فيلم لماذا أنا؟ العنف الجسدي واللفظي والتسلط عبر الإنترنت. قد يكون سبب سلوك التنمر هذا بسبب عوامل مختلفة مثل الظروف الأسرية والظروف البيئية الاجتماعية وظروف الزملاء في المجموعة وما إلى ذلك. يوصى بهذا البحث لمزيد من الباحثين وعامة الناس بحيث يمكن تطوير هذا البحث بشكل أكبر.

كلمات مفتاحية: تمثيل ، تنمر ، تنمر ، فيلم.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Representasi *Bullying* Dalam Film “*Kenapa Gue?*” (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang diridhai Allah Swt.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu mendapatkan bimbingan, arahan, serta semangat dari banyak pihak. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, serta dosen pembimbing yang dengan tulus, ikhlas sabar telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk memberi arahan peneliti dalam penelitian skripsi ini.
3. Bapak Muchlis, S.Sos.I, M.Si., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Ibu Fikry Zahria Emeraldien, S.I.Kom., M.A., selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
5. Ibu Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si., selaku dosen wali
6. Para Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membekali dengan pengetahuan serta wawan yang cukup kepada

penulis sehingga mampu menyelesaikan kegiatan akademik sampai penyusuna skripsi ini.

7. Seluruh anggota keluarga saya, yaitu Ayah, Ibu, Kakak atas dukungan, doa'a, motivasi, dan semangat yang tidak pernah ada habisnya kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman seangkatan, dan seperjuangan, yang sama-sama berharap dapat lulus bersama dengan penulis
9. Seluruh sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Harapan dari penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pengguna media sosial.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Akhir kata wallahuma fiq ikhwa min troriq. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
Amabel Yuniar

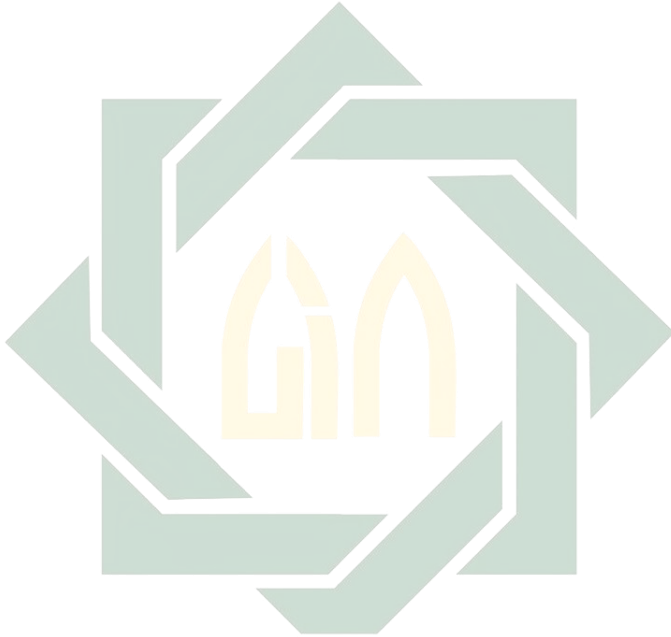
DAFTAR ISI

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Representasi.....	10
2. Perundungan atau <i>Bullying</i>	13
3. Film “ <i>Kenapa Gue?</i> ”	19

4. Analisis Semiotika Roland Barthes	23
B. Kerangka Pikir Penelitian.....	25
C. <i>Bullying</i> Menurut Perspektif Islam	27
D. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Unit Analisis.....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	32
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	38
B. Penyajian Data	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	71
1. Temuan Penelitian.....	71
2. Perspektif Islam	77
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Semiotika Roland Barthes	35
Gambar 4. 1 Poster Film Kenapa Gue?.....	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil Film Kenapa Gue?	39
Tabel 4. 2 <i>Bullying</i> pada Scene 1	40
Tabel 4. 3 Tabel <i>Bullying</i> Scene 2	43
Tabel 4. 4 Tabel <i>Bullying</i> Scene 3	45
Tabel 4. 5 Tabel <i>Bullying</i> Scene 4	48
Tabel 4. 6 Tabel <i>Bullying</i> Scene 5	51
Tabel 4. 7 Tabel <i>Bullying</i> Scene 6	53
Tabel 4. 8 Tabel <i>Bullying</i> Scene 7	56
Tabel 4. 9 Tabel <i>Bullying</i> Scene 8	58
Tabel 4. 10 Tabel <i>Bullying</i> Scene 9	60
Tabel 4. 11 Tabel <i>Bullying</i> Scene 10	63
Tabel 4. 12 Tabel <i>Bullying</i> Scene 11	66
Tabel 4. 13 Tabel <i>Bullying</i> Scene 12	69

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi makhluk sosial, komunikasi memegang peranan amat krusial pada keseharian manusia. Komunikasi menolong manusia agar bisa bersosialisasi dengan beragam kelompok, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain maka harus sekali melaksanakan interaksi. Melalui komunikasi dapat mempermudah interaksi antar manusia sehingga dapat mewujudkan maksud dan tujuan yang diinginkan. Contoh seperti interaksi seorang guru bersama muridnya dalam ruang kelas, proses komunikasi terjadi saat sang murid bertanya sebab kurang memahami materi ketika proses belajar mengajar yang diberikan, dan sang guru yang menerangkan ulang materi proses belajar mengajar. Dalam interaksi tersebut mewujudkan tujuan murid untuk mendapatkan informasi sedangkan tujuan dan maksud guru menjadi tenaga pengajar dapat terwujud.

Berbasis contoh tersebut, memaparkan bahwasanya komunikasi yakni kunci dasar dalam kehidupan manusia. Dalam aktivitasnya, komunikasi didapati terlaksana disegala ruang lingkup kehidupan manusia yakni, lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, pekerjaan, pemerintahan, rumah sakit, dan lingkungan lainnya. Bentuk komunikasi yang sering diterapkan yakni bentuk komunikasi verbal melalui lisan dan tulisan. Didapati pula komunikasi nonverbal, yakni komunikasi dengan bahasa tubuh sebagai media komunikasi contoh anggukan kepala, ekspresi wajah, kontak mata dan lain menjadinya.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi berakibat pada turut berkembang dan majunya media komunikasi. Satu diantaranya perkembangan yang

sangat dirasakan yakni kemudahan memperoleh segala bentuk data ataupun berita terbaru baik dalam hingga ke luar negeri. Jenis media tersebut yakni media cetak contoh majalah, surat kabar, media online contoh TV, radio, film, dan lain sebagainya.

Menjadi satu diantara media komunikasi, film menjalani perkembangan yang pesat serta menjadi pilihan media yang digemari masyarakat. Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni cerita gambar hidup. Film menjadi saluran ekspresi seni peranan, film menjadi tayangan yang bersifat audio visual, film menjadi alat dalam mengutarakan data, maka dari itu dapat memperkuat alasan film termasuk dalam media komunikasi².

Dalam film, *sutradara* ataupun pembuat film senantiasa menyisipkan arti yang jelas ataupun pesan moral berkenaan isi film kepada penonontonnya. Namun, tak sedikit film yang secara sengaja menyisipkan arti terselundup dalam film. Alasannya yakni sutradara secara bebas memanfaatkan imajinasinya pada saat mengutarakan pesan pada audiens melalui peranantara karya film. Berbasis *genre* ataupun kategori, film dibedakan menjadi kelompok film dengan *genre* komedi, *genre* horror, *genre* aksi, *genre* animasi, *genre* romantis, dan lain sebagainya. Banyak film yang menjadikan cerita nyata berasal dari fenomena sosial menjadi latar pembuatan film. Satu diantaranya tujuan menjadikan fenomena sosial di masyarakat menjadi latar film yakni menjadi bentuk pengingat, motivasi, ataupun inspirasi kepada masyarakat dalam kehidupan bersosial.

Fenomena *bullying* ataupun perundungan yakni satu diantaranya problematika yang sering terdengar di

² Arum Indah Permata Sari, “Representasi Bullying Pada Film “My Little Baby, Jaya””, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 1.

masyarakat. *Bullying* yakni tindakan agresif individu dengan maksud melukai orang lain baik melukai secara mental ataupun fisik, *bullying* mempunyai kecenderungan dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang yang biasa disebut pelaku secara individu ataupun kelompok. Pendapat Ken Reigby “*Bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara individu maupun berkelompok dengan perasaan senang, hasrat ini diinterpretasikan dalam sebuah aksi secara berulang dan tidak bertanggung jawab oleh oknum dengan kekuasaan lebih tinggi”. *Bullying* hampir didapati di setiap lingkungan masyarakat mulai dari lingkungan pendidikan, lingkungan rumah, tempat kerja, serta lingkungan sosial lainnya³.

Dilansir dari Databoks, berbasis data perolehan riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018 memaparkan sekitar 41,1% murid di Indonesia mengakui mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Angka ini membuat Indonesia bertempat urutan kelima paling tinggi selepas Maroko dari 78 negara yang muridnya mengalami *bullying*⁴. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berbasis data pada tahun 2015 menyampaikan bahwasanya hampir semua pelajar di Indonesia pernah menerima tindakan *bullying* di sekolah. Dilansir dari Databoks, selama periode 2016 hingga 2020 laporan didapati 480 anak sudah dirundung di sekolah dan sudah diterima oleh KPAI⁵. Dilansir dari

³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melaksanakan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian&ppm*, (online), vol 4, no 2, 2017, 325.

⁴ Dwi Hadya Jayani, *PISA: Murid Korban ‘Bully’ di Indonesia Paling tinggi Kelima di Dunia*, diakses pada 25 Oktober 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-paling-tinggi-kelima-di-dunia>

⁵ Reza Pahlevi, *Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia?*, diakses pada 15 November 2022 dari

Kompas.com, sekitar 226 kasus pada tahun 2022 yang melibatkan kekerasan fisik, psikis serta *bullying* sudah terlaksana di Indonesia pendapat data yang dipetik dari KPAI⁶.

Tidak hanya berhenti di bangku sekolah, di perguruan tinggi juga banyak didapati kasus *bullying*. Korban *bullying* akan mengalami kehilangan rasa percaya diri, mempunyai kecenderungan merasa bersalah, frustrasi hingga depresi, sulit percaya pada orang lain, hingga paling fatal yakni melaksanakan tindakan yang bisa mengakhiri nyawa. Tindakan *bullying* yang melibatkan fisik berupa pemukulan, memalak, penamparan, ditendang, mencubit, serta tindakan fisik lainnya, sedangkan *bullying* secara verbal dapat berupa mengolok, menghina, menyebarkan gosip, ataupun bentuk verbal lainnya yang bisa melukai hati serta psikis individu.

Fenomena *bullying* yang kerap terjadi dalam masyarakat ini menjadi satu diantaranya tema dalam pembuatan film. Contoh film yang menjadikan isu *bullying* yakni film berjudul *A Girl Like Her* dirilis tahun 2015 yang menceritakan kisah seorang gadis coba-coba melaksanakan rencana bunuh diri sebab tidak tahan atas tindakan sahabatnya yang senantiasa melaksanakan perundungan kepada dirinya. Dalam skripsi ini penulis menggunakan media film dengan judul “*Kenapa Gue?*” sebagai objek penelitian.

Film “*Kenapa Gue?*” bersutradara oleh Dom Dharmo yang pertama kali ditampilkan tanggal 7 Januari 2022. Yang menceritakan berkenaan Danu, mahasiswa yang secara cara

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>

⁶ Rachmawati, Kasus “Bullying” yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>

mendadak melenyapkan dirinya sendiri saat sesi kelas daring. Alasannya yakni ia sudah tak kuat secara *bullying* yang dia terima dari teman-temannya. The Circle yakni nama kelompok dari lima orang teman yang merundung Danu. Tindakan *bullying* kepada Danu senantiasa direkam secara perantara handphone dan diunggah ke sosial media ini awalnya dipandang menjadi konten yang menyenangkan bagi The Circle. Tindakan ini berakhir menjadi boomerang bagi The Circle selepas Danu mengakhiri hidupnya.

Adegan-adegan perundungan yang dimuat dalam film “*Kenapa Gue?*” ditunjukkan dengan jelas dan dikemas secara realitis berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di kehidupan masyarakat. Adegan *cyberbullying* di media sosial dimuat dalam film ini, ditemukan banyak sekali penyalahgunaan sosial media sebagai media publikasi dari tindakan perundungan. Aksi-aksi perundungan yang dilakukan oleh pelaku selalu di rekam dan di upload ke laman sosial media. Dalam beberapa adegan ditunjukkan beberapa adegan *cyberbullying* berupa komen-komen dari netizen berupa hinaan, makian, ataupun komen dengan konotasi seksual. Pembaharuan dalam mengemas film dengan tema *bullying* menjadikan film “*Kenapa Gue?*” menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan pemaparan singkat tersebut, film “*Kenapa Gue?*” menjadikan fenomena *bullying* yang marak sekarang yakni dengan cara memanfaatkan sosial media menjadi media penyebaran tindakan *bullying*. Dalam film didapati adegan perundungan baik verbal, non verbal, hingga tindakan perundungan yang jelas di perlihatkan. Tindakan-tindakan *bullying* hingga membuat korbannya melenyapkan dirinya sendiri yang tergambar dalam film ini memikat guna diteliti serta merepresentasikan fenomena *bullying* dalam film “*Kenapa Gue?*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah representasi *bullying* dalam film “*Kenapa Gue?*”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi *bullying* dalam film “*Kenapa Gue?*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membagikan pemahaman akan pembahasan analisa semiotika komunikasi berkaitan representasi *bullying* dalam series “*Kenapa Gue?*”.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat membagikan bermanfaat dalam lingkup ilmu komunikasi khususnya di bidang analisa teks media komunikasi.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Representasi asalnya dari bahasa inggris, yakni *representation* yang artinya perwakilan, ataupun pengdeskripsi. Pendapat Stuart Hall, representasi yakni upaya memberikan arti terhadap benda yang diilustrasikan⁷. Marcel Denesi mengartikan representasi menjadi prosedur perekaman ide, wawasan, ataupun pesan secara cara fisik. Secara lebih tepat bisa dimaknai menjadi pemakaian tanda-tanda

⁷ Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur, “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film yang Tak Tergantikan (2021)”, *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Data*, vol. 14, no. 1, 2022, 30.

(gambar, suara, dan sebagainya) guna menampilkan ulang hal yang diserap, diindra, dibayangkan, ataupun dirasakan dalam bentuk fisik⁸.

Pendapat John Fiske representasi dalam film yakni sejumlah tindakan yang terkait memanfaatkan teknik kamera, *lighting*, pengeditan, permusikan serta audio tertentu yang memproses lambang-lambang dan kode- 37 kode konvensional ke dalam representasi dari kenyataan dan ide yang dinyatakan⁹. Menurut definisi diatas, secara ringkas, representasi yakni pemaknaan melalui bahasa dimana bahasa disini merujuk pada simbol-simbol atau tulisan, lisan, ataupun gambar, sehingga seseorang dapat mengungkapkan konsep, pemikiran, ide, atau gagasan terhadap sesuatu.

2. *Bullying*

Kata *bullying* asalnya dari Bahasa Inggris, yakni *bull* yang artinya banteng yang senang menyeruduk kemanapun. Pendapat etimologi bahasa Indonesia, kata *bully* artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang tergolong lemah. Pendapat Schott, *bullying* yakni tindakan agresif, baik secara fisik ataupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan didapati perbedaan kekuatan antara yang melakukan (pelaku)

⁸ Muhammad Amrullah, *Representasi Arti Lambangik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HAsanudin, 2015, 10.

⁹ Ade Wahyuni, *Representasi Pria Modern Dalam Web Series (Analisis Semiotik pada Web Series Axelerate The Series: Untold Story)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2018, 36.

dan korban¹⁰. Pendapat Sejiwa (2008), *bullying* yakni sebuah keadaan yang mana terlaksananya penyelewengan kuasa fisik ataupun mental yang diterapkan oleh individu/gerombolan, dan dalam keadaan ini korban tidak bisa membela diri¹¹.

Pendapat Priyatna cyber*bullying* tindakan yang diterima secara perantara ancaman, menakuti, membuat malu, ataupun menjadikannya “bulan-bulanan” oleh individu ataupun kelompok orang, secara perantara media internet, teknologi digital serta telepon seluler¹². Garis besar *bullying* yakni tindakan berupa fisik ataupun lisan yang diterapkan secara cara individu ataupun kelompok secara maksud melukai yang bisa terlaksana di dunia nyata ataupun dunia maya

3. Film “Kenapa Gue?”

“Kenapa Gue?” adalah serial web Indonesia produksi im-a-gin-e dan Anami Films yang ditayangkan perdana 7 Januari 2022 di Vidio. Serial ini disutradarai oleh Dom Dharmo dan dibintangi oleh Agnes Naomi, Abidzar Al Ghifari, dan Omara Esteghlal. Dalam film ini mengisahkan tentang Danu, mahasiswa yang mendapatkan *bullying* selama dibangku perkuliahan. *Bullying* yang Danu terima dari teman-temannya yang tergabung dalam satu kelompok dengan sebutan The Circle membuat Danu depresi. Ia

¹⁰ K. K. Hima Dermayanti, Farida K., dan D. D. Biondi Situmorang, “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 17, no. 1, 2019, 56.

¹¹ Tarishah Kusumawardani, Ikhsan Maulana Putra, Khairunissa Alike P, dll, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, Karya Tulis, 2021.

¹² Triyono and Rimadani, ‘Dampak Cyberbullying Di Sosial media Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling’, *Jurnal Neo Konseling*, vol.1, no.1, 2019, 2.

nekat membunuh dirinya sendiri secara tiba-tiba saat pembelajaran daring berlangsung. Alasannya yaitu ia sudah tidak tahan dengan perundungan atau *bullying* yang dia terima dari The Circle. Tindakan *bullying* kepada Danu selalu direkam melalui handphone dan diunggah ke media sosial ini awalnya dianggap sebagai konten yang menyenangkan bagi The Circle. Tindakan ini berakhir sebagai boomerang bagi The Circle setelah Danu mengakhiri hidupnya¹³.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I yakni pendahuluan. Bab ini tersusun atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Bab II yakni landasan teori. Bab ini tersusun atas: kajian teoritik, berkenaan penjabaran konseptual berkenaan tema, teori, dan alur piker penelitian, serta penelitian terdahulu yang selaras.

Bab III yakni metode penelitian. Bab ini tersusun atas: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisa, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV yakni perolehan penelitian dan pembahasan. Bab ini tersusun atas: deskripsi umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan perolehan penelitian secara perantara pandangan teori dan pandangan islam.

Bab V yakni penutup. Bab ini tersusun atas: kesimpulan dan saran.

¹³ A. A. S. Safandi Putro, “Sinopsis “*Kenapa Gue?*” Misteri Tragedi Bunuh Diri Seorang Mahasiswa”, diakses pada 25 Oktober 2022 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/28/084906366/sinopsis-kenapa-gue-misteri-tragedi-bunuh-diri-seorang-mahasiswa>

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Representasi

Dalam bahasa Inggris disebut *Representation* yang berarti gambaran, Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi berarti perbuatan yang mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran suatu hal yang didapat dari kehidupan yang digambarkan melalui media.¹⁴

Menurut Stuart Hall dalam bukunya yaitu *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation means using language to say something meaningful about, or to represent, the world meaningfully, to other people*”. Representasi merupakan penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Dalam prosesnya, representasi menjadi bagian penting dimana pengertian (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Dengan adanya bahasa menjadi media untuk menerjemahkan konsep dalam pikiran kita, merupakan pengertian dari representasi. Stuart Hall dengan tegas mengartikan representasi sebagai produksi arti dengan menggunakan bahasa.¹⁵

¹⁴ Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni, “Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi”, *E-Proceeding of Management*, Vol. 6, No. 3, 2019, 6685.

¹⁵ Stuart Hall, “*Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*”, London, Sage Publication, 2003, 15.

Dalam gagasan Stuart Hall mendeskripsikan bahwasanya bahasa memaparkan korelasi *encoding* serta *decoding* secara perantara metafora produksi serta konsumsi. Prosedur produksi mencakup prosedur ide, arti, ideologi serta lambang sosial, wawasan, ketrampilan teknis, ideologi profesional, wawasan intuitif, definisi serta beragam pendapat dasar lainnya contoh budi pekerti, budaya, *economic*, politik serta keagamaan.¹⁶

Pendapat Hall, representasi hanya bisa dianalisa benar-benar terkait bentuk konkret sesungguhnya yang dibayangkan dalam praktik konkret tandanya, ‘membaca’ serta penafsiran, membutuhkan analisa tanda, simbol, huruf, gambar, kata-kata serta bunyi yang artinya lambang yang terwujud. Contoh yang disebutkan membagi kesempatan guna memanfaatkan keahlian analisa serta mengaplikasikannya ke sejumlah fenomena serupa yang memberi sekat di dalam budaya hidup sehari-hari.¹⁷

Hall mengelompokkan tiga pendekatan yang diterapkan guna menerangkan representasi arti secara perantara bahasa, yakni¹⁸:

- a. Pendekatan Reflektif. arti lekat pada objek maka dari itu bisa dimaknai bahwasanya bahasa mempunyai fungsi contoh cermin secara

¹⁶ Fira Mulida Nur Hidayah, “Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga Dalam Film Coco”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 15.

¹⁷ Bambang Shartono M. S., Wan Amizah W. M., dan Badrul Redzuan A. H., “Analisis Kritis Representasi Remaja Melayu Islam dalam Filmografi Ahmad Idham”, *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 18, No. 3, (2021), 19.

¹⁸ Stuart Hall, “*Representation: Cultural Representation and Sagnifying Practice*”, London, Sage Publication, 2003, 24-25.

merefleksikan arti yang sudah ada ataupun bekerja meniru kenyataan.

- b. Pendekatan Intensional, melihat bahwasanya bahasa serta fenomenanya diterapkan guna menyampaikan maksud serta arti atas pribadinya. Bahasa yakni alat yang diterapkan oleh penutur dalam berkomunikasi terkait arti dalam sesuatu yang berlaku utama. Artinya ditekankan apakah bahasa sudah bisa memaparkan apa yang komunikator tuju.
- c. Pendekatan Konstruksionis. Pendekatan ini mengatakan bahwasanya bahasa dan penggunaanya tidak bisa menetapkan arti secara cara otomatis; sebaliknya, mereka diwajibkan dihadapkan pada hal lain hingga terlaksana interpretasi. Secara kata lain, bahasa tersusun dari kumpulan kata yang ditafsirkan, yang berikutnya membentuk arti.

Teks media massa memperoleh sejumlah komponen signifikan dari representasi. Pertama, representasi—pelabelan kepada hal-hal yang sering diilustrasikan secara cara negatif—sering disamakan secara stereotype. Akan namun, representasi sebetulnya jauh lebih kompleks dibandingkan stereotype. Komponen satu sama lain akan memaparkan kompleksitas representasi. Selanjutnya yakni identitas, ataupun cara kita memahami kelompok yang diwakili. Pemahaman ini mencakup siapa mereka, prinsip apa yang mereka anut, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, baik positif ataupun negatif. Ketiga yakni perbedaan, ataupun perbedaan, yang terlaksana di antara kelompok sosial. Ini terlaksana pada saat satu kelompok berdiri di luar kelompok lainnya. Keempat, naturalisasi

mempertahankan perbedaan dan membuatnya tampak alami selamanya.¹⁹

2. Perundungan atau *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying yakni kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* asalnya dari kata “*bully*” yang artinya penggertak, orang yang mengacau orang yang tidak berdaya. Barbara Coloroso berpendapat bahwasanya *bullying* yakni tindakan bermusuhan yang secara cara sadar ataupun tidak diterapkan secara maksud guna melukai individu, contoh menakuti hingga terror²⁰.

Pendapat Veenstra et al *bullying* yakni tindakan agresif yang diterapkan secara cara berulang-ulang, secara maksud guna melukai individu baik secara cara fisik, verbal ataupun psikis. Pendapat Zakiyah *bullying* yakni tindakan memaksa oleh individu pada sesamanya, lumrahnya yang dijadikan korban *bullying* yakni mereka yang tidak berdaya. Pendapat Afriana *bullying* yakni tindakan tidak sopan ataupun memanfaatkan kekerasan secara fisik, kata-kata ataupun psikis, diterapkan berulang-ulang, serta tak menghiraukan kekuatan yang imbang.²¹

Bullying yakni contoh tindakan kekerasan yang melibatkan pemaksaan fisik dan psikologis terhadap individu ataupun gerombolan orang yang lebih “tidak berdaya” oleh individu ataupun gerombolan orang. Yang melakukan *bullying*, yang juga dikenal menjadi

¹⁹ Fajar Junaedi, “Komunikasi Massa Pengantar Teoritis”, (Santusta Yogyakarta, 2007), 64-65.

²⁰ Yuyarti, “Mengatasi *Bullying* Secara perantara Pendidikan Karakter”, *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol 9, No 1, 2018, 54.

²¹ Muhammad Nur, Yasriuddin, dan Nor Azijah, “Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6, No 3, 2022, 687.

bully, dapat menjadi individu ataupun gerombolan orang, dan keduanya merasa mempunyai kekuatan guna melaksanakan apa saja terhadap korbannya. Korban juga merasa menjadi pihak yang tidak berdaya, tidak mempunyai keunggulan apa pun.

Didasarkan pada sejumlah pendapat di atas, *bullying* yakni tindakan berulang yang bermaksud guna melukai individu secara cara fisik, verbal, ataupun psikologis.

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Tindakan *bullying* secara garis besar dibagi menjadi sejumlah jenis, yakni²²:

1) *Bullying* Fisik.

Jenis penindasan fisik termasuk diantaranya memukul, menampar, peninjuan, menendang, digigit, menyakar, serta meludahi anak yang ditindas dalam posisi yang melukai. Penindasan fisik juga dapat merusak dan menghancurkan pakaian dan harta benda anak yang ditindas. Jenis serangan ini tidak senantiasa berbahaya, namun semakin kuat dan dewasa penindasnya maka akan semakin berbahaya.

2) *Bullying* Sosial.

Bentuk dari *bullying* sosial terkait secara keadaan mental dan keadaan psikologis individu, hingga mengakibatkan depresi, rendah diri, tidak percaya diri, cemas, dan ditekan mental lainnya dan yang paling berbahaya yakni dapat melaksanakan tindakan bunuh diri.

3) *Bullying* Verbal.

²² Wiwied Widiyanti, "Mengenal Perilaku *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3, No 1, 2019, 60-61.

Perundungan verbal bisa dengan menjuluki buruk, mencela, memfitnah, mengkritik buruk, menghina, serta kata-kata yang mengarah ke seksual. Perundungan verbal juga termasuk merampas milik orang lain, menelpon dengan kasar, pesan yang menekan korban, pesan memuat ancaman, menuduh, dan fitnah.

4) *Cyber Bullying*.

Ini yakni jenis bully terbaru sebab kemajuan IPTEK, dan sosial media. Pada dasarnya, korban *bullying* berulang-ulang menerima pesan negatif dari yang melakukan dengan peranantara chat, pesan di internet, serta platform sosial media lainnya²³:

- a) Memanfaatkan gambar dan mengirimkan data yang melukai.
- b) Mengirim pesan voicemail yang menyakitkan
- c) Menelepon berulang-ulang namun tidak berucap apapun (*silent calls*).
- d) Menciptakan web membuat malu korban.
- e) Menjauhi korban dalam sebuah grup sosial media.
- f) “Happy slapping” – berupa video memuat hal-hal yang membuat malu korban serta disebarluaskan.

c. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Pendapat Ariesto penyebab *bullying* didapati sejumlah faktor, antara lain²⁴:

²³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti S., “Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melaksanakan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2017), 329.

²⁴Masdin, “Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.6, No. 2, (Juli-Desember 2013), 79-81.

1) Keluarga

Perolehan penelitian memaparkan bahwasanya anak-anak yang mempunyai orang tua sangat ketat aturannya lebih mungkin ditekan secara fisik dan psikologis serta *bullying* dari kawannya sebab sikap melindungi yang berlebihan terhadap mereka.

2) Media Massa

Media televisi dan media cetak membentuk pola tindakan *bullying* dengan peranantara konten yang mereka tonton. Tayangan televisi, film, dan literatur lainnya dapat menyebarkan tindakan negatif, contoh antisosial, rendahnya sensitivitas terhadap kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan, dan mendalami sikap agresif.

3) Teman Sebaya

Satu diantaranya faktor besar dari tindakan *bullying* pada remaja disebabkan didapati teman sebaya yang membagikan pengaruh negatif dengan peranantara penyebaran gagasan bahwasanya *bullying* bukanlah permasalahan besar serta menjadi wajar guna diterapkan. *Bullying* terlaksana sebab didapati kediwajibkan konformitas. Anak-anak pada saat bersosialisasi dimanapun, terkadang termotivasi guna melaksanakan *bullying*. Sejumlah anak melaksanakan *bullying* dalam upaya guna memaparkan bahwasanya mereka bisa tergolong geng tertentu, kendatipun tidak merasa nyaman secara tindakan tersebut.

4) Lingkungan Sosial Budaya

Keadaan lingkungan sosial bisa menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*. Satu diantaranya faktor lingkungan sosial yang mengakibatkan tindakan *bullying* yakni kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berlaku apapun guna mencukupi kebutuhan hidup, maka

dari itu tak mengherankan apabila di lingkungan sekolah sering terlaksana pemalakan antar siswanya.

d. Peranan dalam *Bullying*

Didapati pihak-pihak yang termasuk dalam tindakan *bullying* terbagi 4, yakni:

1) Yang melakukan *Bullying* (Bullies)

Yang melakukan *bullying* mempunyai kecenderungan mempunyai karakteristik contoh Individu yang bersifat agresif, *care* secara kepopuleran, mempunyai teman yang banyak, serta gembira pada saat menonjol diantara teman-temannya. Individu yang pernah menjadi korban *bullying* berpotensi menjadi yang melakukan sebab tidak ingin merasakan hal-hal saat menjadi korban *bullying*. Individu secara rasa percaya diri yang rendah dan mudah dikelabui oleh sekitarnya mudah terbawa arus tindakan teman-temannya yang bertindak *bullying*.²⁵

2) Korban *Bullying* (Victim)

Ciri individu yang menjadi korban *bullying* bisa disebabkan sebab dipandang berbeda, contohnya apabila terlalu gendut, tinggi, kurus, pendek, dibanding secara teman lainnya. Individu yang tidak berdaya dan tidak bisa membela dirinya menjadi sasaran yang mudah bagi yang melakukan *bullying*. Faktor rasa percaya diri yang rendah dan kurang populer ataupun tidak mempunyai banyak teman menjadi rawan guna korban *bullying*.²⁶

3) Bully-Victim

²⁵ Muzdalifah, "Bullying", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, Vol 1, No 1, 2020, 56.

²⁶ Muzdalifah, "Bullying", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, Vol 1, No 1, 2020, 55.

Bully-victim yakni pihak yang termasuk dalam tindakan agresif, namun juga menjadi korban tindakan agresif. Craig mengatakan bully victim menampilkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibanding secara anak lain. Bully victim juga dicirikan secara reaksi, tidak baiknya regulasi emosi, hambatan dalam akademik serta diabaikan teman sebaya dan hambatan belajar lainnya.²⁷

4) Neutral

Neutral yakni pihak yang tidak termasuk dalam tindakan *bullying*.

e. Dampak *Bullying*

Dampak yang dimunculkan dari tindakan *bullying* baik bagi yang melakukan, korban, dan saksi mata, yakni²⁸:

- 1) Bagi yang melakukan, seiring berjalannya waktu maka kepercayaan diri serta harga diri yang melakukan akan semakin tinggi maka dari itu membentuk karakter yang egois, tidak mempunyai empati, berwatak keras, dan mudah terbawa emosi. Individu yang mempunyai karakter contoh ini bisa melaksanakan tindakan penyelewengan wewenang ataupun tindakan lain yang merugikan orang lain.
- 2) Bagi korban, kenangan akan *bullying* membuatnya mudah merasa takut dan cemas maka dari itu dapat mempengaruhi kegiatan

²⁷ Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti S., “Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melaksanakan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2017), 327.

²⁸ Arum Indah Permata Sari, “Representasi *Bullying* pada Film “My Little Baby, Java””, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 13-14.

sehari-hari contoh bersekolah ataupun bekerja. Selain itu, bila korban menjalani stress yang berlebih dapat memicu depresi, serta pada level yang bahaya korban mungkin menyalahkan dirinya.

- 3) Bagi saksi, akan muncul asumsi bahwasanya *bullying* yakni tindakan yang bisa diterima pada kehidupan sosial. Dalam keadaan ini saksi berpotensi menjadi yang melakukan sebab takut menjadikannya sasaran *bullying* selanjutnya, ataupun saksi lainnya hanya berdiam dan tidak menghentikan tindakan *bullying* tersebut.

3. Film “Kenapa Gue?”

a. Definisi Film

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film yakni lakon (cerita) gambar hidup. Film yakni susunan gambar hidup artinya gambar yang dihidupi ataupun kehidupan yang dilayarkan dalam gambar. Dalam Undang-undang nomor 33 tahun 2009 berkenaan perfilman pada Bab 1 Pasal 1 mengatakan, yang dimaksud secara film yakni karya seni budaya yang yakni pranata sosial dan media komunikasi massa yang diciptakan berbasis kaidah sinematografi secara ataupun tidak memanfaatkan audio serta bisa dipertunjukkan²⁹.

Effendi membagikan definisi bahwasanya film yakni perolehan budaya serta media ekspresi seni. Film menjadi komunikasi massa yakni kolaborasi dari beragam teknologi contoh fotografi dan rekaman audio dan seni teater sastra serta arsitektur, seni musik.

²⁹ Fitria Chairunnisa, “Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017, 23

Sedangkan pendapat Kridalaksana, film yakni suatu komunikasi massa yang sangat krusial guna mengungkapkan berkenaan suatu realita yang terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Film mempunyai kenyataan yang kuat satu diantaranya menceritakan berkenaan kenyataan masyarakat³⁰.

Sementara Raymond William mengungkapkan bahwasanya film yakni produk budaya yang berupaya memetakan keilmuan dan artistik dari sisi pembuatnya³¹. Dari pendapat para ahli yang mengartikan definisi dari film, disimpulkan bahwasanya film yakni kolaborasi dari dua unsur yakni seni dan budaya, kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan, sebab masing-masing unsur saling melengkapi guna menyempurnakan arti dan data yang ingin diutarakan.

Sedangkan yang dimaksud series yakni sebuah film yang mempunyai alur yang berkaitan antara satu cerita secara cerita lainnya. Film “Kenapa Gue” termasuk kedalam series, dimana setiap episodenya nya berkaitan antara satu dan lainnya.

b. *Genre* Film

Genre film yakni bentuk, kategori, ataupun klasifikasi tertentu dari sejumlah film yang mempunyai struktur, tempat, topik, keadaan hati yang sama, serta

³⁰ Fikriyanti, “Analisis Data Dakwah pada Film “Assalamualaikum Beijing””, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, 2019, 21.

³¹ Nonita Yasmiliza, “Analisis Data Motivasi dalam Film Naruto The Movie Road To Ninja”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017/2018, 18.

menjadinya. Pendapat Ali dan Manaseh didapati macam-macam *genre* film, yakni:³²

- 1) *Genre* Action. Film yang menampilkan scene bertarung, awalnya bertarung fisik bahkan pertarungan secara keahlian utama.
- 2) *Genre* Komedi. Didapati humor lucu dimulai dari scene, perbincangan, perilaku, hingga keadaan, maka dari itu penonton tertawa.
- 3) *Genre* Horror. Film secara *genre* horror identic secara mistis, hantu, gaib dan bermaksud guna membuat penonton ketakutan.
- 4) *Genre* Thriller. Mulai awal hingga akhir film menampilkan unsur menegangkan, lumrahnya dikolaborasikan secara *genre* horror.
- 5) *Genre* Ilmiah. *Genre* ini memanfaatkan ilmu sains dan teknologi menjadi problematika utama dalam cerita di film.
- 6) *Genre* Drama. Lumrahnya menampilkan problematika antar tokoh, dimulai percintaan, kekeluargaan, sahabatan, politik, sosial, serta sebagainya.
- 7) *Genre* Romantis. Lumrahnya menampilkan romansa dan problematika yang dimunculkan pun berkenaan romansa antar tokoh.

Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan series “*Kenapa Gue?*” yang secara tema crime dimana series ini didapati adegan kejahatan contoh adegan *bullying* ataupun pembunuhan, drama contoh adegan Danu menjalani kesakitan secara cara fisik dan mental sebab menjalani *bullying*, serta thriller pada saat adegan

³² Ade Husnul K. S, “Representasi *Bullying* dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda””, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, 2022, 40-41.

individu bertopeng mulai melaksanakan balas dendam kepada orang-orang yang melaksanakan *bullying* pada Danu.

c. Sinopsis Series “Kenapa Gue?”

Kenapa Gue? yakni serial web Indonesia produksi im-a-gin-e dan Anami Films yang ditampilkan pertama kali 7 Januari 2022 di Vidio. Serial ini bersutradara Dom Dharmo dan diperankan oleh Agnes Naomi, Abidzar Al Ghifari, dan Omara Esteghlal. Series ini mengangkat perundungan ataupun *bullying* menjadi tema dari series ini. Cerita dimulai secara mempertontonkan sedikit kehidupan suatu geng bernama “*The Circle*” yang tersusun dari lima orang remaja, Alana, Timo, Radit, Fifi, dan Nora, sebelum mereka mengawali proses belajar mengajar online. Pada saat mulai, Pak Bondan selaku dosen menyuruh para murid mengaktifkan kamera video guna memastikan mereka hadir. Akan namun, Danu tidak mengaktifkan kamera videonya, hingga selepas Pak Bondan mengancamnya secara tidak melanjutkan proses belajar mengajar, Danu mengaktifkan kameranya dan ia nampak sangat pucat. Timo, yang dikenal sering menjahili orang-orang di kampusnya, mulai mencela Danu atas penampilannya. Hingga Danu, yang saat itu sudah merasa putus asa, melaksanakan bunuh diri dihadapan teman-temannya.

Akhirnya diketahui apabila penyebab Danu bunuh diri yakni sebab sudah tidak tahan secara *bullying* ataupun perundungan yang diterapkan oleh “*The Circle*”. Berikutnya selepas pemakaman Danu, mendadak ada kemunculan sosok yang sangat misterius yang akan mulai meneror dan juga membuat perlawanan geng *The Circle*. Teror itu terlaksana sebab geng tersebut sudah dipandang menjadi satu diantaranya

penyebab dari kematian Danu. Maksud teror ini menjadi bentuk pertanggungjawaban atas apa yang terlaksana oleh mahasiswa yang bunuh diri itu. Berikutnya, geng The Circle diwajibkan memutuskan antara mengakui tindakan mereka ataupun berhadapan secara sosok misterius yang mengancam nyawa mereka.

d. Film Menjadi Representasi Kenyataan Sosial

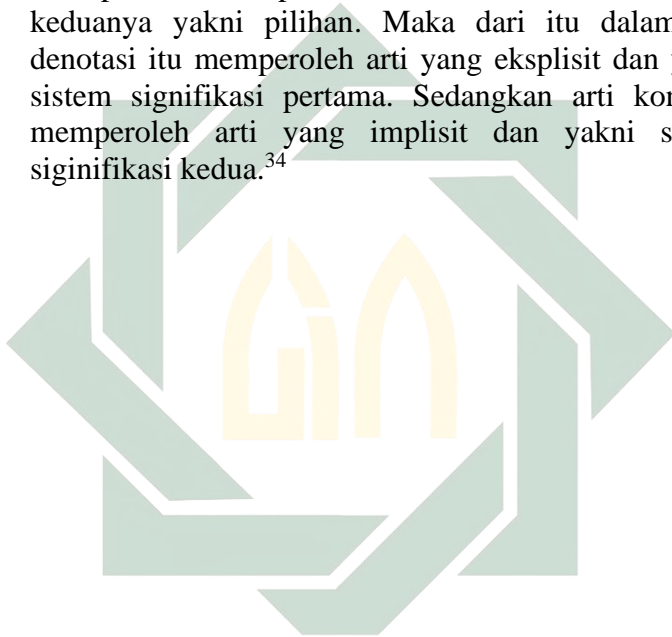
Film yakni satu diantara media berkomunikasi, John Fiske mengatakan media film menjadi media bersifatnya teknik ataupun fisik dengan mengganti data menjadikannya sinyal maka dari itu mungkin sekali guna ditransmisikan melalui saluran. Pendapat Indiwati Seto Wahjuwibowo “Film bisa menjadi alat representasi, sebab dipandang menjadi satu diantaranya media yang efektif guna mengutarakan data kepada audiens contoh film dengan sifat audiovisual, tidak sulit dipahami serta bisa merepresentasikan kenyataan ataupun kisah maka dari itu film bisa dikelompokkan kedalam kelompok hot media beberapa pengamat komunikasi.”³³

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes mengembangkan istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) menjadi teori metabahasa yang mempunyai dua sistem signifikasi: denotasi dan konotasi. Arti konotasi terbentuk secara mengaitkan penanda secara elemen-elemen kultural yang lebih luas, contoh keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial. Arti denotasi, di sisi lain, yakni tingkat arti deskriptif

³³ Fadhila Nurul Atika, “Representasi *Bullying* dalam Film *Joker* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 28.

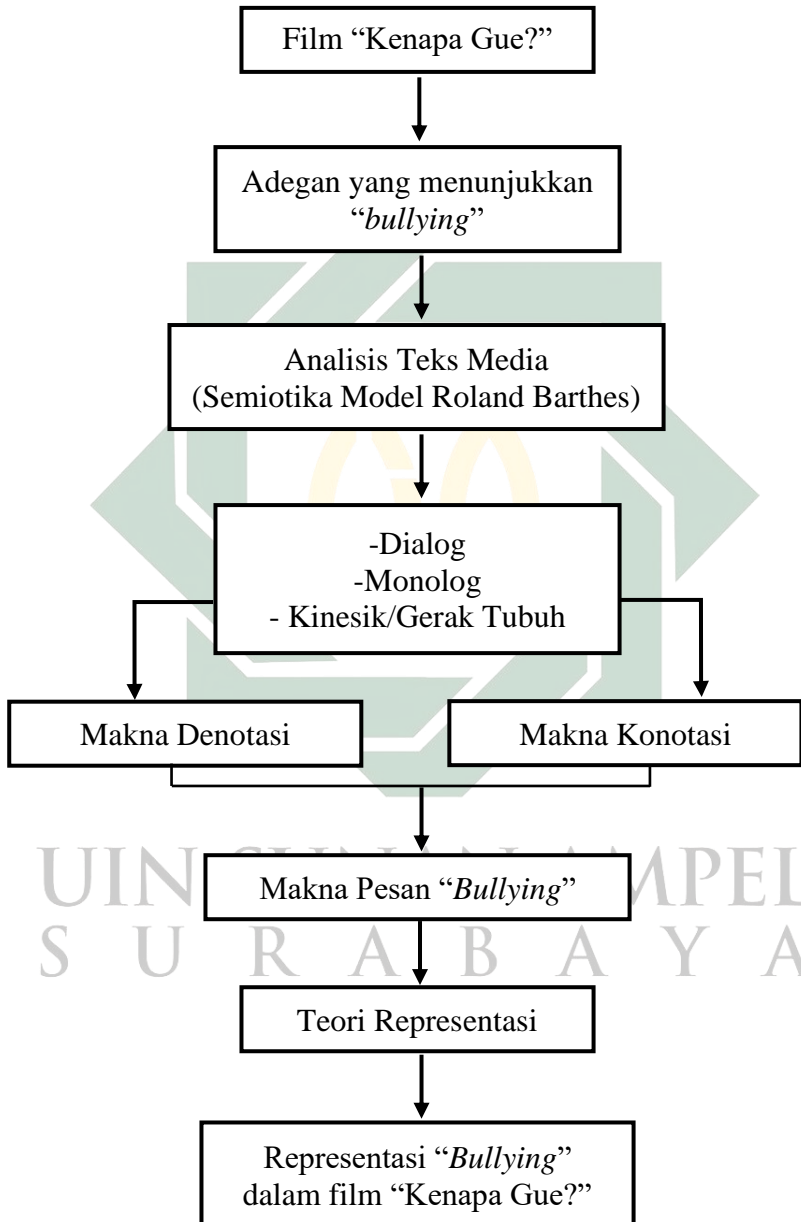
yang tertutup dan literal yang dipunyai secara cara virtual oleh setiap anggota budaya. Arti konotasi merujuk pada kenyataan sosial. Korelasi diwajibkan ada antara penanda dan pertanda, yang akan membentuk tanda, dan korelasi ini pasti akan berkembang sebab ditetapkan oleh pemakai tanda. Korelasi antara keduanya yakni pilihan. Maka dari itu dalam arti denotasi itu memperoleh arti yang eksplisit dan yakni sistem signifikasi pertama. Sedangkan arti konotasi memperoleh arti yang implisit dan yakni sistem signifikasi kedua.³⁴



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

³⁴ Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, *et al*, “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2018), 58.

B. Kerangka Pikir Penelitian



Pada bagan tersebut menjelaskan alur penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti yang terlihat di film “*Kenapa Gue?*” ini terinspirasi dari realitas kehidupan *bullying* seseorang yang ada di masyarakat yang kemudian dijadikan sebuah film, penelitian ini meneliti mengenai representasi *bullying* sehingga disini peneliti melakukan pengamatan film “*Kenapa Gue?*” dimana adegan adegan yang menunjukkan *bullying* dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dengan menganalisis dialog, monolog dan kinesik/gerak tubuh yang mengandung scene tentang *bullying* pada film “*Kenapa Gue?*”, setelah itu peneliti dapat menemukan makna denotasi dan makna konotasi dari scene yang mengandung *bullying* pada film “*Kenapa Gue?*” sehingga peneliti dapat menemukan makna pesan “*Bullying?*”.

Selanjutnya peneliti mengonfirmasi hasil penelitian dengan menggunakan teori representasi, Menurut Hall lagi, representasi hanya bisa dianalisa secara betul sekorelasi secara bentuk konkret yang sebetulnya yang dibayangkan dalam praktik konkret menandakan, ‘membaca’ dan tafsiran, yang membutuhkan analisa tanda, lambang, angka, gambar, naratif sesungguhnya. perkataan dan bunyi yang memberi arti perwujudan simbol. Maka dari itu diketahui dan dideskripsikan representasi *bullying* terdapat di series “*Kenapa Gue?*” yang berikutnya bisa dijelaskan dalam aktivitas sehari-hari, secara tujuannya proses belajar mengajar supaya tidak melaksanakan tindakan *bullying* dalam kehidupan bermasyarakat, serta andil pencegahan tindakan bully.

C. *Bullying* Menurut Perspektif Islam

Bullying pendapat Islam, dapat didefinisikan menjadi tindakan membuat rendah orang lain, sebab yang melakukannya berusaha guna membuat rendah harga diri dan kesehatan mental korban. Oleh sebab itu, Islam sangat melarang tindakan menganggap rendah sesama yang diterapkan langsung ataupun sembunyi-sembunyi kepada orang lain, akibatnya tak bisa dipandang sepele.

Ayat Al-Quran yang menjadi landasan guna memaparkan penyebab *bullying* yang sudah banyak terlaksana di jaman ini yakni surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَلَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَلَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Allah SWT memberi peringatan serta larangan bagi mukminin agar tidak ada kaum, kelompok, bangsa serta sejenisnya yang mencela kaum lain ataupun yang serupa sebab bisa jadi, mereka yang dicela itu dihadapan Allah jauh

lebih baik dari mereka yang mencela. Demikian pula di kalangan wanita, jangan sampai ada segolongan wanita yang mencela wanita lainnya sebab bisa jadi, mereka yang dicela itu lebih baik, mulia dan lebih terhormat di sisi Allah. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri, sebab seluruh kaum mukmin dipandang menjadi satu tubuh yang saling terbalut secara didapati kesatuan dan persatuan.

D. Penelitian Terdahulu

Berpedoman penelitian sebelumnya, bahwasanya penelitian kepada film sudah banyak diterapkan, namun guna menjadi pembeda antara penelitian ini secara penelitian sebelumnya secara menganalisis bahwasanya skripsi yang diteliti mempunyai perbedaan secara perolehan penelitian sebelumnya. Guna itu dibagikan tinjauan penelitian sebelumnya supaya mengetahui perbedaan penelitian yakni:

Pertama, skripsi yang berjudul *Analisis Semiotika Representasi Bullying dalam Film Better Days* (2022) karya Atus Lailiyah³⁵. Metode yang dipakai yakni analisa semiotika Roland Barthes. Perolehan dari penelitian memaparkan bahwasanya film “Better days” ini mempunyai scene *bullying* dikelompokkan jadi 5 yakni *Bullying* secara cara kekerasan fisik, *Bullying* verbal, *Gesture bullying*, *Cyberbullying* dan *Bullying* Eksklusivitas. Kesamannya yakni mempresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Yang menjadi pembeda letaknya pada pemakaian judul film yang berbeda.

³⁵ Atus Lailiyah, “Analisis Semiotika Representasi *Bullying* dalam Film Better Days”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bhayangkara, (2022).

Kedua, ditulis oleh Nurul Aulia Putri skripsi yang berjudul *Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)* Tahun 2019. Jenis penelitian yang diterapkan yakni deskriptif kualitatif dan memanfaatkan metode semiotika Charles Sanders Pierce yang melihat ikon, indeks, dan symbol. Perolehan penelitian memaparkan kasus *bullying* dari beragam aspek dan sudut pandang, contoh celaan, kekerasan, dipaksa, dan ditekan. Berbasis perolehan penelitian, kesimpulan yang bisa dipetik yakni *bullying* dalam film dapat dilihat dari 23 adegan yang kebanyakan berisikan celaan, cacian dan kekerasan. Dalam film ini, korban *bullying* kurang memperoleh perhatian dari pihak sekolah. Kesamaan penelitian ini yakni mempresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Yang menjadi pembeda yakni letaknya pada model analisa yang diterapkan, peneliti memanfaatkan analisa Roland Barthes.³⁶

Ketiga, penelitian berjudul *Bullying terhadap Perempuan dalam Film "Imperfect"* (2022) karya Evi Apriani Putri dan Medo Maulianza³⁷. Pendekatan penelitian yakni deskriptif kualitatif secara teknik analisa memanfaatkan semiotika Roland Barthes yang mengkaji denotasi, konotasi dan mitos. Perolehan penelitian memaparkan bahwasanya masyarakat sering tidak menyadari tindakan yang mereka laksanakan yakni bagian dari *bullying*, khususnya *bullying* verbal. Kesamaan penelitian ini yakni mempresentasikan *bullying* dalam sebuah film. Yang menjadi pembeda yakni letaknya pada pemakaian judul film yang berbeda.

³⁶ Nurul Aulia Putri, "*Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)*", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (2019).

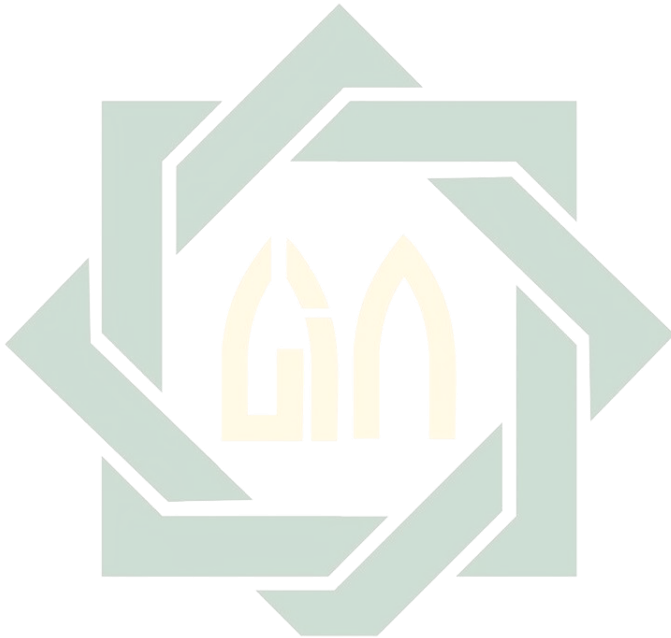
³⁷ Evi Apriani Putri dan Medo Maulianza, "*Bullying terhadap Perempuan dalam Film "Imperfect"*", *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 8, No. 1, (2022).

Keempat, penelitian berjudul *Bullying, Cyberbullying, and Suicide* (2010) yang ditulis oleh Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin. Maksud dari penelitian ini yakni guna mengetahui sejauh mana bentuk perundungan dari teman sebaya – *cyberbullying* – serta terkaitnya secara ide bunuh diri di kalangan remaja. Selepas menuntaskan survey, didapati kenyataan bahwasanya remaja yang menjalani perundungan tradisional ataupun perundungan maya, baik menjadi yang melakukan ataupun korban, mempunyai lebih banyak pemikiran guna bunuh diri dan mempunyai kecenderungan mencoba bunuh diri dibandingkan mereka yang tidak memperoleh bentuk agresif teman sebaya. Kesamaan penelitian letaknya pada kajian yang dibahas yakni *bullying*. Sedangkan yang menjadi pembeda letaknya pada analisa yang diterapkan, peneliti memanfaatkan analisa Roland Barthes.³⁸

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Olga Gorbatkava dan Anastasia Katrich dengan judul *Representation of the Concept "School Violence" in the Mirror of Contemporary American Cinema (1992-2020)* pada tahun 2020. Maksud dari penelitian ini yakni melaksanakan analisa kepada film-film Amerika kontemporer tertentu guna membedakan citra representative dari kekerasan di sekolah. Penulis memikat kesimpulan bahwasanya produksi film AS modern, terkait secara bidang penelitian, menciptakan deskripsi dunia, penuh intimidasi, serangan bersenjata, dipicu oleh beragam motif: balas dendam, persaingan, penghinaan, penegasan diri, dll. Kesamaan penelitian letaknya pada kajian yang dibahas yakni *bullying*. Sedangkan yang menjadi pembeda

³⁸ S. Hinduja and J. W. Patchin, *Bullying, Cyberbullying, and Suicide*, *Archives of Suicide Research*, Vol. 14, No. 3, (Juli 2010).

letaknya pada analisa yang diterapkan, peneliti memanfaatkan analisa Roland Barthes.³⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Olga Gorbatkova dan Anastasia Katrich, *Representation of the Concept “School Violence” in the Mirror of Contemporary American Cinema (1992-2020)*, *Media Education (Mediaobrazovanie)*, Vol. 60, No. 3, (2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis teks media diterapkan sebagai jenis penelitian pada penelitian ini. Analisis teks media yakni satu diantara jenis penelitian terhadap isi media yang melihat arti dari sebuah teks dalam wujud berupa tulisan, letak, ukuran, warna, pilihan kata, analisis ini melihat arti teks yang tidak berwujud antara lain ideologi, penekanan bahasa, kekuasaan. Dalam penelitian ini, analisis akan suatu arti dalam gambar, scenario konten, teks, adegan film akan dikaji secara model analisis semiotika Roland Barthes⁴⁰.

Pendekatan yang dipakai yakni pendekatan kritis. Pendekatan kritis yakni mengutamakan kreativitas serta usaha mendengarkan dengan cara penuh perhatian kenyataan hidup manusia yang terintegrasi dengan peranantara komunikasi. Pendekatan ini lebih mengutamakan pada konteks makro antara lain kenyataan sosial, politik serta ekonomi yang memengaruhi komunikasi lintas budaya dan khususnya mendalami korelasi kekuasaan antara budaya yang berbeda. Dalam pendekatan kritis, bahasa dipahami menjadi representasi yang terlibat dalam memutuskan subjek, tema, dan strategi tertentu di dalamnya. Antonio Gramsci mengenail secara istilah “Hegemoni”-nya, yang mengacu pada sebuah konsep yang secara cara memandang kekuatan bahasa sebagai kekuatan yang dapat mempertahankan kekuatan suatu

⁴⁰ Alex Sobur, 2018, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

kelompok di tempat lain, dan media massa juga yakni sarana yang ampuh guna mempertahankan kekuasaan ini.⁴¹

B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian-bagian dari produk media yang akan dianalisis. Disini peneliti akan menggunakan produk media berupa film yakni film Kenapa Gue?. Pada film ini bagian-bagian yang dianalisis seperti kinesik/gerak tubuh, dialog dan monolog mengenai adegan “*bullying*” pada film Kenapa Gue? melalui beragam jenis rekaman antara lain long shot, mid shot, mid close up shot, cut in shot.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yakni berupa dokumen. Media Film yang dipakai yakni Kenapa Gue?. Film ini dianggap selaras dengan tema penelitian sebab menampilkan fenomena *bullying*.

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan yaitu film Kenapa Gue?” Film selaras pada topik penelitian sebab didapati kejadian intimidasi *bullying* dalam film.

b) Data Sekunder

Data yang dipakai yakni data pelengkap kebutuhan penelitian antara lain artiel, jurnal, utamanya buku karya Indiwana Seto Wahjuwibowo (2018) dengan judul Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi

⁴¹ Febry Ichwan Butsi, “Memahami Pendekatan Positivistis, Konstruktivistis dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2, No.1, (September 2019), 52.

Penelitian. Jurnal Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying, Jurnal Psikologi Terpaan dan Pendidikan, Vol. 1, N0. 2, 2019. Jurnal Arie Nugraha, Representasi Nilai Bullying dalam Serial Kartun Doraemon, Vol. 16, No. 2, 2019.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Ketika melaksanakan penelitian harus dipahami tahapan yang nantinya dilaksanakan selama prosedur penelitian. Oleh sebab itu, wajib merencanakan tahap penelitian supaya tersistematis. Dilaksanakan sejumlah tahap, antara lain:

1. Menentukan Tema

Saat melaksanakan penelitian hal yang harus dilaksanakan yakni mengidentifikasi topik penelitian yang memikat dan mempunyai manfaat, pastinya selaras rencana penelitian ilmu komunikasi Anda. Diidentifikasi subjek penelitian yaitu representasi *bullying* dalam film Kenapa Gue?.

2. Merumuskan Masalah

Selepas memperoleh tema, berikutnya wajib dilaksanakan perumusan problematika sebagai poin krusial batasan penelitian yang dilaksanakan. Ditetapkan fokus permasalahan yaitu merepresentasikan *bullying* dalam film Kenapa Gue?.

3. Menentukan Metode Penelitian

Tahap berikutnya yakni metodologi penelitian. Metode penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.

4. Menguraikan Data

Selepas mengidentifikasi topik, rumusan masalah, dan metodologi, langkah selanjutnya yakni menguraikan data guna memperoleh data yang benar dan selaras secara penelitian. Dalam penelitian ini, saat menguraikan

data, dipilih lah film Kenapa Gue? "Adegan dari. Selaras secara topik penelitian.

5. Menganalisa Data

Tahap berikutnya yakni analisis data yang sudah diurai dengan cara memakai metode analisis data serta teori. Digunakan analisis semiotika Roland Barthes guna metode analisis data, serta memakai teori representasi.

6. Memikat Kesimpulan

Selepas menganalisis data, nantinya akan ditarik simpulan sebagai tahap akhir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Saat melaksanakan penelitian, diharuskan menghimpun data secara benar dan sesuai fakta. Maka dipakai teknik pengumpulan data guna berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi yakni memakai bahan tertulis ataupun film. Dalam penelitian ini, peneliti memakai film Kenapa Gue? » Menghimpun data guna penelitian. Data dokumen yang dipakai dipilih dari adegan-adegan dari film Kenapa Gue? dan selaras dengan tema.

2. Studi Kepustakaan

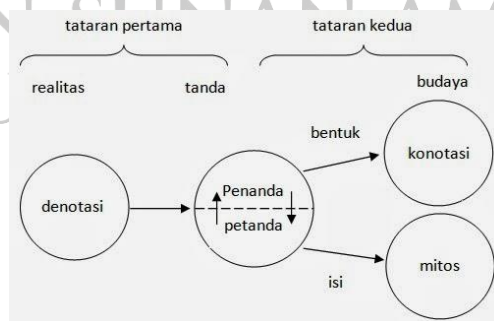
Studi kepustakaan yakni guna menjawab pertanyaan penelitian secara memperoleh referensi data dari beragam buku, literatur, catatan, serta laporan. Disini peneliti memakai penelitian kepustakaan guna menghimpun data yang bisa menjadikannya acuan pada saat melaksanakan penelitian. Data asalnya dari beragam sumber referensi antara lain buku, jurnal serta internet.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi krusial guna memberi jawaban rumusan masalah. Dilaksanakan analisis dialog, monolog dan tindakan/gesture yang memuat adegan *bullying* dari film Kenapa Gue secara memakai metode analisis semiotika Roland Barthes?

Analisis semiotika Roland Barthes memaparkan bahwasanya, dalam etimologis, semiotika asalnya dari kata Yunani semeion, artinya “tanda”. Logo itu sendiri dipandang mewakili lainnya. "Tanda" kemudian masih berarti sesuatu merujuk keberadaan sesuatu lainnya. Semiotika dengan terminologis dapat dimaknai ilmu yang mendalami beragam macam objek, fenomena, dan semua budaya guna simbol.

Roland Barthes mengartikan tanda (sign) guna suatu sistem yang tersusun dari (E) ekspresi ataupun gabungan penanda (R) dan isi (ataupun petanda) (C): ERC. Barthes menulis: "Sistem tanda antara lain itu bisa dijadikan elemen dari sistem tanda yang lebih lengkap, dan apabila ekstensi yakni konten, maka tanda utama (E1 R1 C1) dijadikan ekspresi dari sistem tanda sekunder: $E2 = (E1 R1 C1) R2 C2$ ". Jadi, tanda primer bersifat ekstensional, tanda sekunder bersifat intensional. Konsep konotatif ini yang menjadikan kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.



Gambar 3. 1 Semiotika Roland Barthes

Barthes memaparkan bahwasanya signifikansi tahap pertama yakni korelasi antara signifier dengan signified dalam tanda secara kenyataan eksternal. Barthes mengatakannya denotasi, arti sesungguhnya dari sebuah tanda (sign). Konotasi yakni signifikansi tahap kedua, yang memaparkan hubungan berlangsung pada saat tanda denotasi saling bertemu secara perasaan ataupun emosi yang membaca dan nilai-nilai budayanya. Secara kata lain, denotasi yakni apa yang dideskripsikan oleh sebuah simbol berkenaan suatu objek, dan konotasi yakni bagaimana simbol tersebut mendeskripsikannya. Pada tahap kedua dari arti terkait isi, tanda berfungsi dengan peranantara mitos. Mitos yakni adat lisan yang dibentuk serta diyakini masyarakat guna memberi arti pada kehidupan guna memahami suatu aspek kenyataan ataupun fenomena alam⁴².

Oleh sebab itu, semiotika Roland Barthes yakni ilmu yang mendalami makna adanya tanda dengan memaparkan bahwasanya signifikansi tahap pertama yakni korelasi antara signifier secara signified pada sebuah tanda terhadap kenyataan eksternal.

Denotasi adalah arti sesungguhnya dari tanda (sign), serta konotasi adalah makna tingkat kedua yang memaparkan hubungan saat karakter denotasi bertemu secara rasa dan emosi audiens serta nilai-nilai budayanya. Secara kata lain, denotasi yakni apa yang direpresentasikan oleh tanda tentang suatu objek, sedangkan arti konotasi adalah cara mendeskripsikannya. Kedua kajian Barthes tersebut adalah kajian utama dalam kajian semiotika, maka Barthes juga memasukkan aspek mitos, yakni ketika aspek konotasi membuat pikiran popularitas di masyarakat, maka terbentuklah mitos dalam tanda.

⁴² Alex Sobur, 2018, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 128.

Selanjutnya, diketahui arti penamaan serta konotasi adegan-adegan yang melibatkan *bullying* dalam film *Kenapa Gue?* Kemudian diketahui makna dari pesan “*Bullying*”, kemudian dikonfirmasi perolehan penelitian memanfaatkan teori representasi, selanjutnya diperoleh deskripsi representasi *bullying* dalam film “*Kenapa Gue?*”.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah film Kenapa Gue?. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi profil film dan sinopsis yang ada dalam film Kenapa Gue?.

1. Profil Film Kenapa Gue?⁴³



Gambar 4. 1 Poster Film Kenapa Gue?

Judul Film	Kenapa Gue?
Tahun Rilis	7 Januari 2022
Episode	6
Durasi	33-40 menit
Genre	Thriller, Drama

⁴³ Wikipedia, *Kenapa Gue?* Diakses pada Mei 2023
https://id.wikipedia.org/wiki/Kenapa_Gue%3F

Produser	Chetan A. Samtani, Nisha A. Samtani, Tia Hendani, dan Dian Lasvita
Sutradara	Dom Dharmo
Penulis Skenario	Baskoro Adi Wuryanto, Nicholas Raven, Jordy Josua, dan Marcellinus Citra
Musik	“Strangers to Dark” – Random Brothers
Sinematografi	Patrick Tashadian
Rumah Produksi	im-a-gin-e dan Anami Films
Pemeran film	: Agnes Naomi, Abidzar Al Ghifari, Omara Esteghlal, Aisyah Aqilah, Susan Sameh, Bisma Karisma
Penyunting	Dinda Amanda dan Eko Purwono

Tabel 4. 1 Profil Film Kenapa Gue?

2. Sinopsis Film Kenapa Gue?

Menceritakan berkenaan Danu, salah satu mahasiswa yang mendadak melenyapkan diri sendiri ketika pertemuan kelas daring. Mahasiswa tersebut tak kuat mengalami perundungan yang diterapkan mahasiswa lainnya. Sekian hari selepas pemakamannya, sosok wujud misterius mengawali menghantui dan membuat perlawanan mereka yang pendapat dia paling bertanggung jawab pada kejadian kematian Danu. Gerombolan teman dan yang sering membully Danu, biasa mengenail secara sebutan "The Circle", diwajibkan menunjuk antara pengakuan dosa ataupun berhadapan secara sosok misterius yang membuat nyawa terancam.

B. Penyajian Data

Dalam menyajikan bahan penelitian, peneliti menyajikan informasi digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Informasi ini disajikan dengan menggunakan model Roland Barthes, peneliti menyajikan informasi visual dan memilih dialog di dalam film Kenapa Gue?. Pada film Kenapa Gue? terdapat 6 jumlah episode dengan durasi tiap episode 33-40 menit dan total scene yang mengandung perilaku *bullying* ditemukan oleh peneliti sebanyak 12 scene. Dalam scene-scene tersebut mengandung *bullying* verbal, fisik, ataupun mental oleh para pelaku kepada korbannya.

1. Scene 1

Tabel 4. 2 Bullying pada Scene 1





Keterangan	Dihadapan teman-teman serta dosennya, Danu, seorang mahasiswa memperlihatkan aksi dirinya yang sedang melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung diri sebagai bentuk depresi akan perlakuan teman-teman yang sering melakukan <i>bullying</i> padanya.
Setting	Zoom Online
Episode	Episode 1
Durasi Gambar	10.35 – 11.20
Shot	Close Up (CU)

a. Denotasi

Pada adegan pertama, bersetting pada zoom online guna perkuliahan, nampak dalam adegan tersebut seorang mahasiswa bernama Timo mulai bersorak “Lompat ! Ayo Lompat ! Kita dapat tontonan sirkus gratis” perkataan tersebut ditunjukkan kepada Danu, seorang mahasiswa yang hendak melaksanakan aksi bunuh diri, secara suara yang mengejek dan seolah menantang Danu. Danu yang tak kuasa menahan

perasaannya memutuskan guna menggantung dirinya dihadapan teman-teman serta dosennya.

b. Konotasi

Terlihat dalam adegan ini, terdapat sebuah tali yang sudah diikat di langit-langit rumah Danu. Tali yang menggantung dapat diartikan sebagai penanda aksi seseorang dalam mengakhiri hidup dengan menggantung dirinya sendiri. Tali yang menggantung tersebut juga dapat diartikan sebagai bentuk jalan keluar akhir dan satu-satunya yang dapat dilakukan oleh Danu sebagai korban perundungan. Keputusan Danu untuk mengakhiri hidup dan menggantung dirinya merupakan akibat dari serangkaian perundungan yang selama ini ia terima. Danu memendam pertanyaan mengapa dirinya dijadikan sebagai objek bullying oleh The Circle, salah apa yang telah ia perbuat, tanpa mengetahui jawabannya Danu memilih mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menahan depresi yang ia derita.

c. Mitos

Pelaku perundungan seringkali ditemukan secara berkelompok, karena dirasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan korban.

d. Letak *bullying*

Pelaku melakukan perundungan secara lisan kepada Danu sang korban. Timo meremehkan Danu dan merasa Danu hanya bersandiwara guna mencari perhatian, Timo berteriak menyoraki Danu guna memaparkan aksinya, Danu yang menjalani depresi hingga merasa bahwasanya mengakhiri hidup menjadi jalan keluar memutuskan guna menggantung dirinya dihadapan teman-teman sekelasnya.

2. Scene 2

Tabel 4. 3 Tabel Bullying Scene 2

Visual	
	
<p>Keterangan</p>	<p>Nampak dua orang yang melakukan <i>bullying</i> Radit serta timo sedang berada di toilet. Radit nampak sedang merekam Timo yang sedang mengintip Danu di dalam Toilet. Tidak berhenti disitu, Timo langsung membuka pintu toilet dan menyeret Danu yang</p>

	berada di dalam toilet. Danu yang kaget akan perlakuan Timo dan Radit nampak pasrah dan tidak melakukan perlawanan.
Setting	File Laptop
Episode	Episode 1
Durasi Gambar	12.53 – 13.15
Shot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Adegan ke 2 yang memperlihatkan perolehan rekaman video yang berisi Timo dan Radit menjadi yang melakukan perundungan sedang melakukan aksi perundungan kepada Danu yang berada di dalam toilet. Dalam adegan tersebut Danu berteriak “Tim hapus Tim!”. Danu nampak diseret keluar dari kamar mandi, Danu yang tidak menduga tindakan teman-temannya nampak pasrah tanpa perlawanan dan berupaya berteriak guna menghapus rekaman video dirinya, tanpa menghiraukan, Timo dan Radit tertawa keras.

b. Konotasi

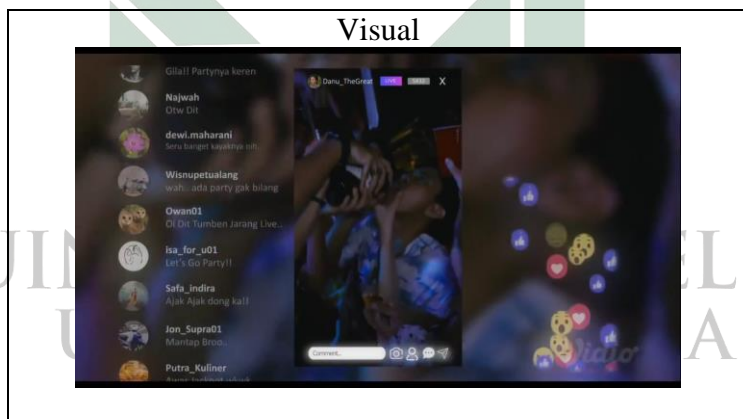
Pada adegan ke 2, tindakan perundungan di perlihatkan melalui video hasil rekaman pelaku. Video merupakan media untuk mengabadikan momen yang akan menjadi riwayat atau jejak dari momen tersebut. Melalui video segala bentuk tindakan baik maupun buruk akan terekam dan menjadi jejak atas perilaku yang dilakukan. Di era saat ini dengan kemajuan teknologi, alangkah baik untuk bijak dalam memilah konten isi video yang nantinya menjadi jejak riwayat seseorang. Pada scene ke 2 ini, terlihat jelas Radit merekam momen saat Danu dipermalukan oleh Timo dan bertujuan untuk mengunggah video tersebut ke sosial


media. Tindakan ini termasuk kedalam *cyberbullying*, dimana Danu menjadi korban atas tindakan yang dilakukan oleh Timo dan Radit yang telah menyebarkan video dirinya yang dirundung ke media sosial.

- c. Mitos
Individu yang berperolehan didominasi oleh orang lain akan merasa posisinya berada dibawah orang tersebut.
- d. Letak *Bullying*
Bullying fisik nampak saat Timo menyeret paksa Danu keluar dari toilet saat Danu buang air dan menertawakan Danu, sedangkan Radit merekam fenomena tersebut untuk diposting di sosial media.

3. Scene 3

Tabel 4. 4 Tabel Bullying Scene 3



	
Keterangan	<p>Nampak Danu yang sedang dipaksa oleh satu diantaranya dari geng The Circle yakni Nora untuk minum dan memaksa Danu memakan obat-obatan. Maksudnya ialah membuat malu Danu yang kehilangan kesadaran akibat obat-obatan yang sudah diberikan. Salah seorang dari geng The Circle nampak merekam dan melakukan Live di sosial media.</p>
Setting	Rumah Timo
Episode	Episode 2
Durasi Gambar	25.24 – 25.39
Shot	Close Shot (CS)

- a. Denotasi
- Pada adegan ini, satu diantaranya anggota The Circle yakni Nora mengatakan “Aku punya obat-obatan buat kamu Danu”, secara bergerombol anggota The Circle langsung memaksa Danu membuka mulut dan memaksa Danu meminum paksa obat-obatan yang diberikan tersebut. Danu yang tidak bisa membuat

perlawanan terpaksa mengikuti kemauan geng The Circle dan meminum obat yang diberikan.

b. Konotasi

Pada adegan ke 3, berdasarkan denotasi diatas, Danu merupakan seseorang yang dinilai lemah dan tidak berkuasa sehingga cenderung untuk menuruti permintaan hingga perintah oleh pelaku *bullying*. Terdapat tanda berupa komen yang didapat dari tindakan tersebut. Emoji jempol yang menunjukkan suka atau persetujuan dari aksi yang ditontonnya. Emoji senyum atau tertawa sesuai dengan emosi yang dirasakan oleh penonton. Emoji-emoji tersebut muncul dengan beranggapan aksi yang dilakukannya merupakan sebuah hiburan serta tindakan perundungan dianggap sebagai hal biasa dan normal terjadi di masyarakat.

c. Mitos

Bullying yakni suatu cara guna mempererat pertemanan pada masa sekarang ini.

d. Letak *Bullying*

Geng The Circle yang merupakan pelaku *bullying* sedang melakukan aksinya dengan memaksa Danu untuk meminum obat-obatan. Pada adegan ini, didapati beberapa peran yang memulai *bullying* yakni pelaku utama (Radit, Timo, Nora, Fifi). Didapati pula teman lainnya, yang mensupport tindakan mereka dengan meneriaki secara kencang tapi tidak ikut dalam aksi *bullying* karena hanya ikut tertawa saat kejadian berlangsung.

4. Scene 4

Tabel 4. 5 Tabel Bullying Scene 4

Visual	
	
Keterangan	<p>Pada adegan ini nampak Radit serta Timo sedang mengeluarkan air kecil mengarah ke Danu dengan sengaja, lalu Danu yang kaget lantas Danu terkejut karena air yang membasahi badannya. Terlihat kembali bahwasanya tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan</p>

	oleh Timo dan Radit kepada korbannya Danu senantiasa direkam.
Setting	Tangga
Episode	Episode 2
Durasi Gambar	02.02-02.12
Shot	Close Shot

a. Denotasi

Pada adegan ke 4, yang menjadi penandanya yakni Radit serta Timo yang membuka resleting celananya untuk menyiram Danu dengan air kencing mereka. Petandanya yakni menunjukkan Danu menutup kepala dan wajahnya agar tidak terkena percikan air kencing yang dikeluarkan oleh Radit dan Timo. Sehingga dapat disimpulkan tanda denotasi nya adalah Danu terkejut dan pasrah ketika Radit dan Timo mengencingi badannya

b. Konotasi

Berdasarkan makna denotasi tersebut, yang menjadi tanda yakni dua pelaku *bullying* Radit serta Timo senantiasa merundung Danu, dalam adegan ini nampak Danu dan satu temanya berjalan menaiki tangga. Namun Radit serta Timo tetap membuang air kecil nya kearah Danu. Danu yang terkejut hanya diam, tetapi teman nya berani membuat perlawanan dengan mengatakan “Anjing lo! Kurang ajar!”. Namun berbeda dengan cara Danu yang memutuskan hanya diam. Disini terlihat Danu menjadi orang yang tidak berdaya dan tunduk dihadapan Radit serta Timo. Penandanya adalah pelaku *bullying* seperti Radit dan Timo hanya berani menyerang orang yang dianggap lemah, dan tidak berani melawan orang yang berani

melawan mereka (pelaku). Tujuan utama pembully tidak lain adalah untuk memperoleh kesenangan.

c. Mitos

Pelaku memperoleh kebahagiaan serta menunjukkan kekuasaannya kepada korban. Pelaku *bullying* merasa dirinya lebih hebat dan kuat dibandingkan korban.

d. Letak *Bullying*

Berdasarkan scene ke 4, penulis menyimpulkan pelaku *bullying* Radit dan Timo meraih kepuasan atas penderitaan dan mencari perhatian didepan umum dengan cara mempermalukan Danu dengan perilaku tercela mereka yaitu membuang air kecil nya kearah Danu.. Dalam adegan tersebut, nampak juga reaksi serta peranan masing-masing individu saat menonton perundungan tersebut. Terdapat pelaku utamanya yaitu Radit dan Timo yang memulai *bullying* yang menyiram korban dengan air seni mereka dan terdapat juga pendukung mereka yaitu teman-teman yang berada di sekitar kejadian korban dipermainkan dengan tujuan dipermalukan tapi mereka hanya menertawakan saja tanpa turut melakukan aksi secara langsung.

5. Scene 5

Tabel 4. 6 Tabel Bullying Scene 5

Visual	
	
Tanda	Timo memanggil Danu lalu mengatakan “Woi baju ijo!” kemudian Danu menoleh Timo keatas. Nampak Timo melempar telur secara sengaja ke kepala Danu pada akhirnya kepalanya mengenai pecahan telur.
Setting	Taman
Episode	Episode 2
Durasi Gambar	02.19-2.25
Shot	Close Shot

a. Denotasi

Pada adegan ke 5, yang menjadi tanda yakni Timo yang sedang menjatuhkan telur mentah dari lantai atas saat Danu sedang berjalan serta Radit yang memvideo momen tersebut. Petandanya yakni memperlihatkan Danu menutup kepala serta mukanya supaya tidak tersorot kamera yang dipegang oleh Radit. Maka dari itu diambil simpulan

tanda denotasi nya yakni Danu kaget serta pasrah pada saat Timo menjatuhkan telur mentah dan Radit yang sedang merekam dirinya.

b. Konotasi

Pada adegan 5 ini, tanda konotasi terlihat pada bungkamnya mahasiswa lainnya yang juga berada dalam taman tersebut. Terlihat saat Danu mengalami perundungan oleh Timo dan Radit yang dengan sengaja menjatuhkan telur ke kepala Danu, setting latar terlihat jelas terdapat banyak mahasiswa yang berada di taman, tetapi tidak membantu, menolong, atau membela Danu yang sedang di rundung. Perundungan tersebut seolah menjadi aktivitas yang wajar dan dianggap menjadi hiburan saja. Akibat dari mewajarkan tindakan tersebut, pelaku perundungan akan semakin percaya diri dan berkuasa atas korban.

c. Mitos

Yang melakukan bully memperoleh kebahagiaan serta memaparkan kuasanya kepada korban. Yang melakukan *bullying* merasa bahwa ia lebih kuat daripada korban.

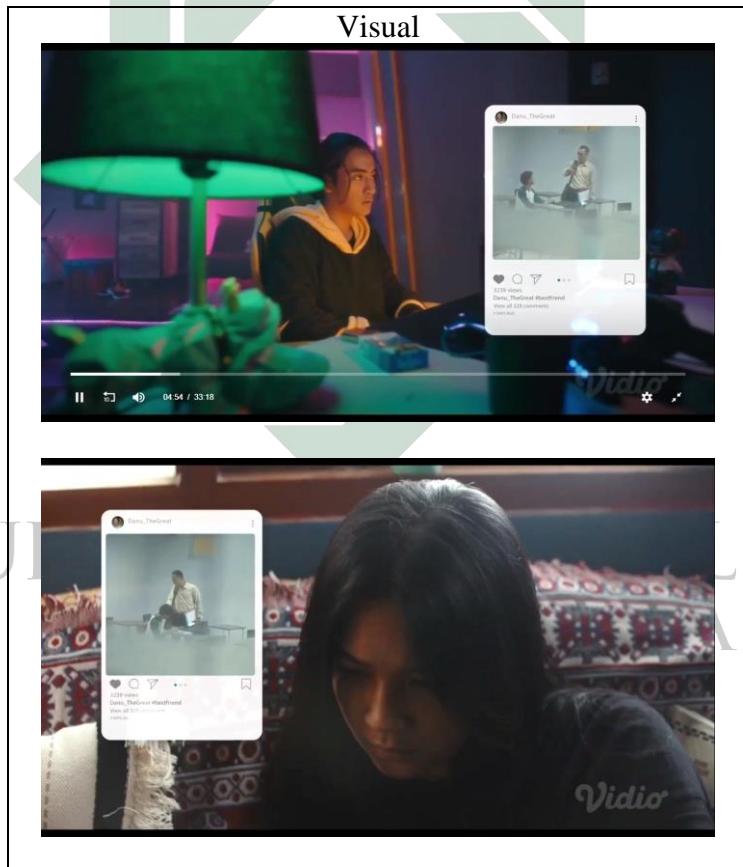
d. Letak *Bullying*

Berdasarkan adegan 5, ditarik kesimpulan pelaku *bullying* Radit serta timo meraih rasa puas atas kesakitan dan mencari perhatian dihadapan umum dengan cara membuat malu Danu dengan tindakan tercela mereka yakni menjatuhkan telur hingga mengenai kepala Danu. Dalam adegan tersebut, peneliti juga bisa melihat reaksi dan peranan masing-masing individu saat menonton perundungan tersebut. Kenyataannya yang

melakukan bully khususnya adalah Radit serta Timo yang mengawali aksi *bullying* dengan melempar telur ke kepala Danu, dan diketahui juga para pengikutnya adalah teman-teman disekitar kejadian korban dipermainkan dengan tujuan dipermalukan tapi mereka hanya menertawakan saja tanpa turut melakukan aksi secara langsung.

6. Scene 6

Tabel 4. 7 Tabel Bullying Scene 6



Keterangan	Dalam adegan ini nampak hasil postingan percakapan Danu yang sedang dihampiri oleh Pak Dosen, namun ketika Danu menjelaskan apa yang terjadi Pak Dosen bukannya menolong justru tidak peduli.
Setting	Kamar Tidur
Episode	Episode 2
Durasi Gambar	04.30 – 05.06
Shot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene ke 6, terlihat penandanya adalah dialog antara Danu dan Pak Dosen, Danu sedang duduk dibangku kelas dengan terperangkap lem yang menempel di celananya. Kebetulan Pak Dosen menghampirinya dengan berdialog “Kamu kenapa lagi? Dudukin lem? Trus mau nyalahin siapa?” kemudian Danu menjawab “Ini sudah kesekian kalinya pak, saya sudah cape diperlakukan seperti ini”. Kemudian dilanjutkan dengan balasan Pak Dosen “Emang kamu saja yang cape? Saya juga cape!”. Petandanya adalah hasil rekaman postingan yang berisi rekaman Danu yang sedang mengeluhkan situasi yang terjadi padanya kepada Pak Dosen, namun Pak Dosen tidak memperdulikannya. Dapat disimpulkan tanda denotasi nya adalah Danu merasa lelah akan perbuatan teman-temanya kepadanya.

b. Konotasi

Pada adegan ini terlihat sebuah rekaman Danu yang sedang duduk sendirian di tengah ruang kelas ketika

pelajaran telah selesai kemudian dihampiri oleh Pak Dosen. Danu yang ternyata sedang menduduki lem yang dengan sengaja di taruh di atas kursinya Nampak diabaikan oleh teman-teman sekilas serta mendapat cacian dari sang Pak Dosen. Danu yang terlihat sendirian dan sedang dalam masalah menandakan bahwa selain pelaku yang dengan sengaja melakukan perundungan, teman-teman kelas yang mengabaikan Danu dapat dianggap mendukung tindakan Radit dan Timo selaku pelaku dalam merundung Danu. Teman-teman kelas yang mengetahui dan tidak melakukan tindakan untuk menolong Danu sama seperti mendukung tindakan perundungan tersebut.

c. Mitos


Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi hal yang biasa.

d. Letak *Bullying*

Dapat dilihat *bullying* pada scene tersebut terletak pada hasil rekaman yang memperlihatkan Danu yang sedang dipermainkan dan dipermalukan, serta respon Pak Dosen yang menghiraukan. Dalam scene ini terlihat bagaimana reaksi dan peran setiap orang dalam mengamati *bullying*. Radit dan Timo memulai aksi mereka dengan memberikan kursi Danu (korban) sebuah lem perekat, dengan tujuan agar korban tidak mampu berdiri ketika beranjak pergi. Kemudian terdapat peran dosen yang menghiraukan kasus ini dengan perkataanya yang dapat disimpulkan dia tidak ikut campur dalam urusan korban. Secara tidak langsung dosen tersebut tergolong ke dalam pelaku yang melihat *bullying* namun memilih tidak ingin terlibat,

7. Scene 7

Tabel 4. 8 Tabel Bullying Scene 7

Visual	
	
Keterangan	Pada scene ini, Fifi sebagai salah satu anggota geng The Circle sedang membuka media sosialnya dan membaca bagaimana interaksi khalayak umum memandangi fifi sebagai selebgram
Setting	Kamar Mandi
Episode	4
Durasi Gambar	17.40 – 17.50
Shoot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene ke 7, penandanya adalah dialog netizen “Ini Fifi yang jualan diri itu ya? Oh! pantes kaya ternyata punya Sugar Daddy, Modal badan doang aja bangga! Geli liat cewe model begini modal muka demoul doang belagu”. Petandanya ialah Fifi yang sedang mengamati media sosialnya terdapat begitu banyak hujatan. Dapat disimpulkan dari scene

tersebut denotasi nya adalah Fifi merasa kesal karena komentar para netizen yang tidak layak.

b. Konotasi

Pada adegan ke 7, banyak sekali komentar-komentar negative yang bermunculan dan ditulis oleh kebanyakan laki-laki terlihat dari nama pengguna yang didominasi dengan nama laki-laki saat Fifi melakukan siaran langsung di sosial mediana. Komentar-komentar negative yang muncul bukan tanpa alasan, tetapi akibat dari siaran langsung yang Fifi lakukan di kamar mandi dengan tanpa busana. Berdasarkan makna denotasi diatas, penandanya adalah Fifi merasa kesal dan kecewa melihat begitu banyak komentar dengan adegan scrolling komentar netizen kebawah. Petandanya adalah netizen yang merasa terhibur dengan keadaan Fifi tanpa berbusana. Fifi terlihat kesal terhadap komentar netizen dan langsung mematikan handphone nya langsung. Pada scene ini dapat dikategorikan Fifi mendapatkan *bullying* secara seksual dan *cyberbullying* oleh netizen dengan merendahkan harga diri Fifi dengan beragam perkataan mereka.

c. Mitos

Wanita selalu dipandang sebagai objek seksual, yang berujung menjadi sebuah pelecehan seksual.

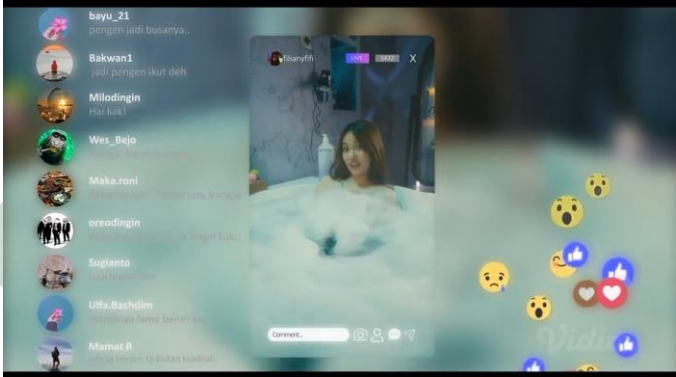
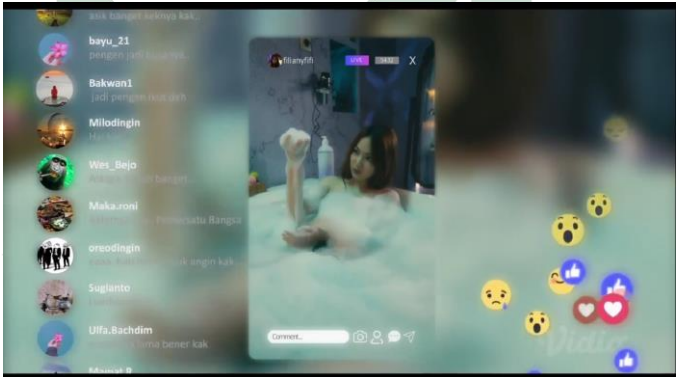
d. Letak *Bullying*

Beragam komentar netizen merendahkan harga diri Fifi. Dalam scene ini terlihat bagaimana reaksi dan peran setiap orang yang berada dalam situasi *bullying* sedang berlangsung. Terdapat beragam pelaku utama yang memulai *bullying* namun

berwujud virtual, yaitu berupa komentar mereka tulis dalam media sosial. Terlihat muncul beragam ungkapan netizen yang bernuansa seksual terhadap scene ini.

8. Scene 8

Tabel 4. 9 Tabel Bullying Scene 8

Visual	
	
Keterangan	Pada adegan ini, nampak Fifi sedang mempromosikan sebuah produk namun Fifi

	mempromosikan produk tersebut dengan cara mandi tanpa memakai busana. Dalam adegan ini nampak begitu banyak komentar netizen melecehkan Fifi yang nampak tanpa busana.
Setting	Kamar Mandi
Episode	4
Durasi Gambar	19.18 – 20.50
Shoot	Close Shot (CS) dan Close UP (CU)

a. Denotasi

Pada scene 8, yang menjadi tanda yakni perbincangan netizen yang terjadi di platform sosial media Fifi saat live performance "Ingin menjadi sabunya!". Basah banget! Pemersatu bangsa! dan sebagainya". Yang membuat tanda Fifi sedang mempromosikan suatu produk, Fifi melakukan hal tersebut dan menutupi dirinya secara langsung sambil mandi telanjang di bak mandi.

b. Konotasi

Berdasar makna denotasi diatas, konotasinya adalah Fifi berpura-pura tidak melihat komentar-komentar pelecehannya dengan cara tidak memperhatikan komentar. Fifi melakukan hal tersebut karena dirinya menyadari terdapat banyak sekali komentar netizen yang melecehkan ketimbang memberi dukungan. Terlihat juga pada raut wajah Fifi yang cemberut kesal melihat komentar netizen dan mengatakan “apaansih jelek banget, komentarnya”.

c. Mitos

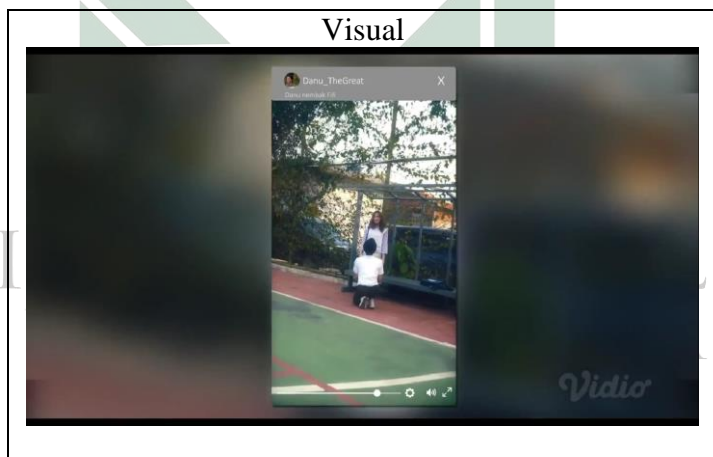
Perempuan senantiasa dipandang menjadi objek seksual, yang ujung-ujungnya menjadi sebuah pelecehan seksual.

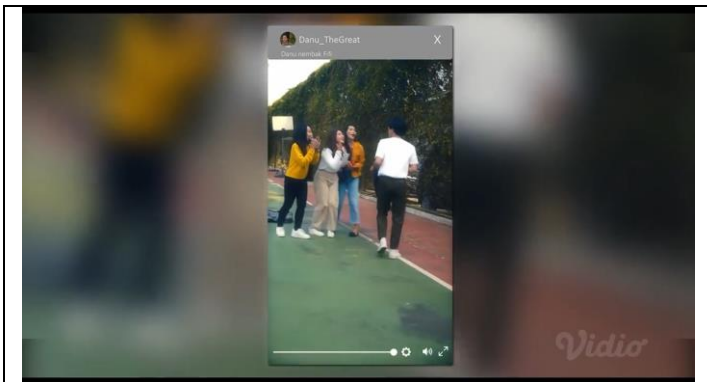
d. Letak *Bullying*

Terlihat pada beragam komentar yang dinilai melecehkan Fifi dengan berbagai ungkapan hawa nafsu. Dalam scene ini terlihat peran dan reaksi setiap orang yang berada dalam situasi *bullying* yang sedang berlangsung. Masih memiliki kesamaan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku utama *bullying* seperti scene sebelumnya. Ditunjukkan bagaimana netizen memberikan beragam ungkapan terhadap korban (Fifi).

9. Scene 9

Tabel 4. 10 Tabel *Bullying Scene 9*





Keterangan

Pada scene ini, Fifi menyuruh teman geng The Circle nya untuk merekam Fifi yang ingin melakukan penipuan kepada Danu. Tujuan direkam tidak lain adalah mencari perhatian dari teman-teman yang lain. Kemudian Fifi berencana berpura-pura menawarkan kepada Danu jika Danu bisa menjadi pasangan Fifi. Namun berujung ditipu yang membuat Danu tersipu malu dalam kondisi tersebut. Fifi melanjutkannya dengan mengumumkan bagaimana penolakan cinta Fifi terhadap Danu didepan teman-teman kampus yang lain.

Setting	Lapangan
Episode	4
Durasi Gambar	29.10 – 31.44
Shoot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene ke 9, penandanya adalah Fifi berkata pada Geng The Circle untuk membantunya menipu Danu, Fifi juga menginginkan agar momen tersebut direkam. Fifi berkata kepada Danu “Apakah kamu tidak mau berpacaran denganku? kalau mau kamu nyatakanlah perasaanmu dengan berlutut biar romantis dan tidak kaku”. Danu membalasnya dengan melakukan arahan yang diinginkan Fifi tersebut, kemudian Fifi berkata lagi “Ya enggak lah! kalau mereka tau aku pacarana sama kamu mau ditaruh mana mukaku”. Dilanjutkan lagi dengan Fifi menyiarkan momen tersebut kedalam media sosialnya. Petandanya adalah Danu yang tersipu malu karena telah ditipu dan ditertawakan banyak teman-temannya disana, hingga akhirnya Danu segera berlari dari lokasi kejadian untuk menutupi rasa malunya.

b. Konotasi

Berdasarkan makna denotasi diatas, penandanya adalah Fifi yang sedang berusaha mempermainkan Danu dengan menipunya untuk menyatakan cinta terhadap dirinya. Petandanya ialah Orang seperti Fifi (influencer) merasa puas dengan perlakuanya terhadap Danu, karena Fifi merasa bangga untuk menindas Danu dengan menipunya. Influencer berarti bentuk promosi yang dilakukan melalui media sosial, influencer biasanya dimiliki oleh orang-orang yang terkenal dalam media sosial tersebut. Fifi sebagai influencer merasa dirinya memiliki nama yang baik di dunia virtualnya sehingga Fifi merasa bahwa dirinya mampu bebas mempermainkan korban.

c. Mitos

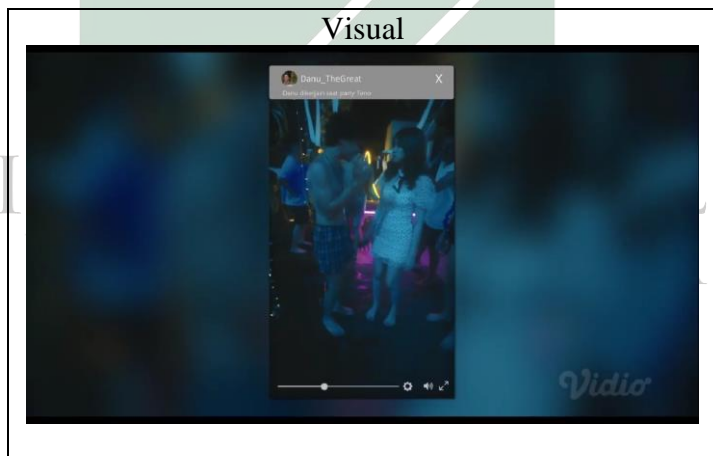
Bullying menjadi cara pelaku untuk mencari jati diri dan menarik perhatian.

d. Letak *Bullying*

Ucapan Fifi terhadap Danu yang tidak sesuai dengan persetujuan awal, Danu justru dipermalukan dan di dorong terjatuh kebawah. Dalam scene ini terlihat reaksi dan peran dari setiap orang yang terlibat dalam situasi *bullying* yang sedang berlangsung, terdapat pelaku utama yaitu Fifi dan Geng The Circle yang lain. Mereka memulai *bullying* terhadap Danu (korban) dengan tujuan mempermalukan Danu di depan mahasiswa yang lain. Terdapat juga pelaku lain yaitu adanya kelompok yang menjadi pendukung pelaku utama yaitu mahasiswa yang melihat kejadian tersebut secara langsung.

10. Scene 10

Tabel 4. 11 Tabel Bullying Scene 10



	
Tanda	<p>Pada scene ini, terjadi dialog antara Danu dan Geng The Circle. Danu masih merasa kesal karena pernah ditipu oleh Fifi, ketika Danu meminum alkohol dan menelan obat-obatan ia berani mengucapkan sebuah ungkapan pembelaan terhadap diri Danu karena pernah ditipu. Sampai pada akhirnya Fifi merasa panas akan ledakan Danu dan terhasut oleh Geng The Circle untuk menyetrum nya dengan alat setrum.</p>
Setting	Rumah Timo
Episode	4
Durasi Gambar	31.45 – 32.03
Shot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene ke 10, penandanya adalah dialog geng The Circle yang berkata” Setrum saja Fi! setrum saja!”. Raut wajah Fifi terlihat kesal karena Danu berani meledeknya, kemudian Fifi mengambil alat

setrum tersebut, hingga berakhir dengan menyengatkan listrik tersebut ke perut Danu. Petandanya adalah Danu berteriak kesakitan karena sengatan listrik yang diberikan oleh Fifi hingga tercebur kedalam kolam renang.

b. Konotasi

Berdasar makna denotasi diatas, penandanya adalah orang yang dianggap lemah seperti Danu, sering disalah gunakan oleh teman-temanya untuk melakukan hal apapun sesuai kemauan mereka. Padahal tujuannya hanya untuk menjatuhkan dan mempermainkan Danu tanpa memikirkan dampak dari perlakuan mereka. Petandanya adalah Fifi menyetrum perut Danu untuk melakukan pembelaan atas ledekan yang diberikan Danu kepada Fifi. Fifi menunjukkan bahwa dirinya masih menjadi orang yang lebih kuat ketimbang Danu, hal ini juga didukung oleh sorakan teman-teman yang lain ketika Geng the Circle mengatakan “setrum aja fi! setrum aja!”. Sehingga Fifi berani menyakiti badan Danu karena Danu mulai memberanikan diri untuk melawan.

c. Mitos

Bullying dilakukan oleh pelaku utama. Pelaku utama selalu memulai *bullying* berharap juga mendapat dukungan dari teman-teman lainnya untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan yang maksimal.

d. Letak *Bullying*

Perkataan geng The Circle untuk menyetrum Danu dan Fifi melakukan *bullying* secara fisik kepada Danu yaitu dengan cara menyetrumnya. Dalam

scene ini terdapat reaksi dan peran dari orang-orang yang terlibat langsung dengan *bullying*. Terdapat pelaku utama yang memulai *bullying* (Timo, Radit, Nora) terhadap korban dengan memanaskan situasi agar korban mendapatkan perlakuan fisik yaitu Fifi. Pelaku utama ini menyorakkan kata “Setrum! Setrum!” hingga akhirnya teman-teman yang lain turut meneriakkan kata yang sama yaitu “setrum!”. Dilihat teman-teman dari Geng The Circle ini menjadi pendukung mereka.

11. Scene 11

Tabel 4. 12 Tabel Bullying Scene 11

	Visual
	
Keterangan	Scene ini adalah scene yang beralur flashback yang bercerita bahwa Timo bertemu dengan Radit. Radit ialah mahasiswa pindahan yang pindah ke kampus Timo. Timo menjelaskan kepada Radit bahwa kamu harus bisa

	berkuasa disini supaya tidak mendapatkan perilaku buruk.
Setting	Lapangan
Episode	5
Durasi Gambar	26.20 – 27.08
Shot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene ke 11, penandanya adalah dialog yang dilakukan Timo dan Radit. Pada scene ini bercerita Radit adalah mahasiswa yang baru saja pindah, kemudian Timo tidak sengaja berpapasan dengan Radit dan mereka saling berkenalan. Timo berdialog “Anak baru ya? Gapunya temen? Hati-hati kamu, pergaulan kita sekarang kalau kamu ga berkuasa kamu udah dihabisin”. Radit membalas “Kalau ga milih?” Timo menegaskan kembali dengan dialog “Ya gabisa lah! udah kuabisin kalo gitu”. Petandanya adalah Timo yang menawarkan kepada Radit apa pilihanya kedepan untuk menghadapi sistem pertemanan di lingkungan kampusnya.

b. Konotasi

Berdasarkan makna denotasi diatas, penandanya adalah Radit sebagai mahasiswa baru diberikan nasihat oleh Timo untuk memiliki kartu AS dari setiap orang yang akan dijadikan korban. Hal seperti ini dipahami untuk menjadi seseorang atau sekelompok orang yang ditakuti harus memiliki senjata untuk melawan korban. Petandanya adalah pelaku *bullying* selalu memiliki cara untuk melawan dan mempermainkan korban, agar rasa senang dan kebanggaan mereka yang dianggap berkuasa terus bertahan.

c. Mitos


Bullying dilakukan oleh pelaku utama. Pelaku utama selalu memulai *bullying* berharap juga mendapat dukungan dari teman-teman lainnya untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan yang maksimal.

d. Letak *Bullying*

Timo mengatakan kepada Radit, jika tidak memiliki kartu AS dari setiap orang maka akan dihabisi olehnya. Jadi jika ada yang ingin melawan, kartu AS ini diharapkan dapat digunakan untuk melawan balik orang yang dinilai tidak patuh dan melawan Timo. Dalam scene ini terdapat reaksi dan peran seseorang dalam situasi *bullying* yang akan berlangsung. Timo sebagai ketua dari geng The Circle menawarkan Radit untuk bergabung dengan pertemanan mereka. Pelaku utama (Radit) mencari orang baru yang dinilai mampu bekerja sama dengannya untuk turut bergabung dengan *bullying* yang sering dilakukannya. Dalam scene ini dilanjutkan dengan scene selanjutnya yaitu Radit dan Timo yang sedang mengganggu Danu yang berada di toilet. Dari sini terlihat Radit menjadi pelaku utama serta pendukung pelaku utama.

12. Scene 12

Tabel 4. 13 Tabel Bullying Scene 12

	Visual
	
Keterangan	<p>Dalam scene ini, Timo dan Radit menakut-nakuti Danu dengan mengenakan topeng, serta menyiramnya dengan air sehingga Danu berteriak meminta ampun. Radit dan Timo mem bully Danu berada didalam ruangan yang seakan-akan tempat tersebut</p>

	menjadi tempat khusus penyiksaan manusia. Kegiatan dalam scene ini juga dimanfaatkan Radit untuk menarik perhatian orang lain dengan merekam aksi tersebut.
Setting	Garasi
Episode	6
Durasi Gambar	22.52 – 23.26
Shot	Close Shot (CS)

a. Denotasi

Pada scene tersebut, penandanya adalah ucapan Danu yang meminta ampun “Ampun bang! Ampun” kepada Radit dan Timo yang sedang mempermainkan Danu yang terlihat lemah dan takut dengan topeng yang dikenakan oleh Radit dan Timo. Terlihat juga pada scene tersebut memperlihatkan komentar netizen yang sedang menyaksikan video live tersebut “udah kaya deep web! Gokil abang satu ini hahaha! Enak ya bro isengin nya!”. Petandanya adalah terlihat Danu ketakutan menutup mata sampai dia basah kuyup dan mengompol dicelana sambil berteriak meminta ampun.

b. Konotasi

Berdasarkan makna denotasi diatas, penandanya Danu yang memiliki sifat penakut dimanfaatkan oleh Radit dan Timo untuk semakin dipermainkan dan ditakut-takuti. Petandanya adalah korban yang dianggap tidak berdaya dan hanya bisa pasrah terhadap berbagai macam perlakuan pelaku bully. Radit dan Timo sebagai pelaku *bullying* pasti akan merasa senang dan puas akan kesakitan dan ketakutan korban kepada mereka (pelaku *bullying*).

c. Mitos

CyberBullying menjadi hiburan bagi pelaku *bullying*.

d. Letak *Bullying*

Terdapat pada Radit dan Timo yang menyiram air ke badan Danu sambil menyiarkannya kedalam media sosial untuk mendapatkan perhatian dari banyak orang. Dalam scene akhir yang mengandung perilaku *bullying* ini terdapat reaksi dan peran dari beberapa orang yang terlibat aksi *bullying*. Pertama terdapat pelaku utama yang memulai *bullying* terhadap korban (Timo dan Radit), scene ini menceritakan Radit yang menyiarkan secara langsung di media sosial kegiatan mereka mempermainkan korban. Lantas muncul pendukung lain yaitu netizen menyoraki dan menertawakan korban melalui kolom komentar. Namun ada juga beberapa orang yang merasa kasihan (orang yang tidak menyukai dan mendukung *bullying*, ada niat untuk membantu namun ada keterbatasan) terhadap perilaku pelaku utama kepada korban, tetapi karena orang ini hanya menyaksikan melalui siaran live, dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong korban.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil pada penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis semiotika model Roland Barthes, berikut hasil temuan penelitian nya:

a. Perundungan secara fisik

Bullying fisik adalah bentuk *bullying* yang sangat terlihat serta sering dikenali. Tindakannya bisa dikenali dari tanda-tanda *bullying* fisik contoh memukul, mendorong, menendang, meninju, dll. Tindakan ini bisa digunakan berbagai kalangan. Biasanya, makin kuat dan dewasa penyerangnya, makin berbahaya tindakan intimidasinya.

Perolehan analisis ini, data yang dikumpulkan dari teks dan gambar yakni kekerasan fisik *bullying* yang tergambar pada adegan 2, dimana Danu di kamar mandi tiba-tiba dikeluarkan dari kamar mandi saat buang air besar, kemudian Danu yang dalam keadaan shock hanya bisa menyerah dan tidak membuat perlawanan. Selanjutnya, pada adegan 3 yang mempertontonkan setting lokasi pesta di rumah Timo dan secara sengaja geng The Circle membagikan minum dan obat-obatan pada Danu hingga Danu hilang sadar sebab obat yang diberikan. Selanjutnya pada Adegan 4 yang mempertontonkan tindakan Timo dan Radit yang membuang air kecil kearah Danu saat ia sedang menaiki tangga, Danu yang kaget reflek menutupi mukanya. Temuan tindakan perundungan juga didapati pada adegan 5 yang mempertontonkan tindakan Timo menjatuhkan telur mentah saat Danu berjalan ditaman. Selanjutnya pada adegan ke 10, Danu yang kesadarannya dibawah pengaruh alcohol dan obat-obatan yang diberikan geng The Circle, mengucapkan pembelaan diri atas penipuan yang diterapkan Fifi satu diantaranya anggota The Circle, sebab marah Fifi mengarahkan *stuntgun* hingga Danu tercebur ke dalam kolam renang. Perundungan fisik terakhir pada adegan 12, perundungan yang diterapkan oleh Radit serta timo cukup ekstrim

secara menculik Danu dan membawanya kesebuah tempat mirip tempat penyiksaan lalu menakut-nakuti Danu secara membawa gergaji kayu, Danu yang sedang diikat hanya bisa memohon ampun dan menangis.

Pendapat teori, Representasi makna menciptakan serta merepresentasikan *bullying* dalam film Kenapa Gue? Tanda dari film Kenapa gue? terlihat dengan perantara rangkaian pengambilan gambar dan perbincangan dalam film ini bahwasanya, dalam foto yang menjelaskan secara fisik dan konotatif beragam bentuk *bullying* yang diterapkan oleh kelompok pelajar, film Kenapa gue? Ini menjelaskan bahwasanya beberapa adegan ini memuat petunjuk yang mengarah pada intimidasi.

Penggambaran *bullying* dalam film Kenapa gue? Apakah ini menggambarkan fenomena *bullying* dalam film Kenapa gue? Hal ini dapat diterapkan di lingkungan belajar atau di sekolah dan dapat dipakai oleh siapa saja dalam kaitannya dengan yang melakukan intimidasi yang tampak agresif secara verbal dan fisik dan seringkali juga tampak mempunyai kekuasaan atas korban intimidasi yang identik, termasuk 'orang luar' dan orang dengan penyakit mental. Kenyataannya tidak layakanya orang lain, fenomena *bullying* di film Kenapa gue? juga dipakai sebagai kekerasan fisik. *Bullying* semacam itu bisa dikarenakan beragam faktor, contoh: Keadaan keluarga, keadaan sosialnya, anggota kelompok, dan sebagainya.

b. Perundungan secara lisan atau tulisan

Tindakan perundungan yang memanfaatkan sosial media guna menjadi sarana perundungan

contoh tindakan ancaman, dipermalukan, hingga menjadi “bulan-bulanan” oleh individu ataupun kelompok orang, secara perantara media internet, teknologi digital serta interaktif ataupun telepon seluler.

Perolehan analisa tersebut, ditampilkan oleh teks dan visual yakni tindakan cyber *bullying* yang ditampilkan pada adegan 3 yang mempertontonkan cuplikan video live Instagram yang berisi pemberian minuman alkohol dan obat-obatan secara paksa kepada Danu serta memperoleh komen dari netizen yang menonton, kebanyakan isi komen yang masuk hanya menganggap tindakan tersebut menjadi hiburan semata. Pada adegan ke 6 yang mempertontonkan sebuah postingan video yang berisi perbincangan antara Pak Dosen dan Danu yang mengeluh memperoleh perundungan namun Pak Dosen bersikap tidak peduli dan terkesan adu nasib. Selanjutnya, pada adegan ke 7, nampak komen dari netizen di akun sosial milik Fifi yang berupa hinaan serta celaan bahwasanya Fifi yakni simpanan om-om kaya. Diteruskan pada adegan ke 8, Fifi terus-menerus memperoleh komen yang bersifat pelecehan seksual akibat postingannya yang sedang mempromosikan produk saat mandi dan telanjang. Pada adegan ke 12, ditampilkan postingan live video yang diterapkan oleh Radit serta timo yang sedang menculik dan membawa Danu ke sebuah tempat serta menakut-nakutin Danu secara alat-alat penyiksaan, Danu yang sangat ketakutan hanya bisa memohon ampun.

Diketahui bahwasanya *bullying* tidak terjadi secara spontan, namun mereka sudah memperoleh dampak dan penyebab dari *bullying*. Faktor lingkungan sosial yang dipandang tinggi dipahami

mempunyai kekuasaan dan otoritas atas sesuatu tanpa batasan dan independen dari apapun. Misal Timo ketua Geng The Circle selalu terlihat santai saat menghina korban, sebab merasa punya kekuatan serta butuh dilindungi dari semua sisi, misal dia asalnya dari keluarga kaya, lingkaran pertemanan, rata-rata juga asalnya keluarga kaya dan *support* dari banyak temannya yang tunduk padanya sebab Timo adalah orang yang disegani di tengah-tengahnya.

Status sosial serta budaya dominan suatu lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara mereka bersosialisasi. Setiap individu atau kelompok yang bersosialisasi satu sama lain pasti mempunyai cara tersendiri dalam bersosialisasi di lingkungannya masing-masing. Contohnya interaksi pembahasan yakni kasus *bullying*, bentuk interaksi ini dapat dimaknai sebagai tindak pidana yang diterapkan oleh individu atau kelompok manapun. Namun, ada juga individu dan kelompok yang paham akan plot ini, yang menjadi budaya yang diuraikan dalam beragam mitos. Dimulai dengan menjalin pertemanan, memperkuat pola pikir individu, memperoleh jati diri dan mengenalinya sebagai hal yang wajar sebagaimana dipandang sebagai interaksi yang wajar dan harus diterapkan. .

c. Perundungan melalui media sosial

Tindakan perundungan yang memanfaatkan media sosial untuk menjadi sarana perundungan seperti tindakan ancaman, dipermalukan, hingga menjadi “bulan-bulanan” oleh seseorang atau

kelompok orang, melalui media internet, teknologi digital dan interaktif atau telepon seluler.

Temuan dari analisis tersebut, dimunculkan oleh teks dan visual adalah perilaku cyber *bullying* yang ditampilkan pada scene 3 yang menampilkan cuplikan video live Instagram yang berisi pemberian minuman alkohol dan obat-obatan dengan paksa kepada Danu serta mendapat komen dari netizen yang menonton, kebanyakan isi komen yang masuk hanya menganggap tindakan tersebut sebagai hiburan semata. Pada scene ke 6 yang menampilkan sebuah postingan video yang berisi percakapan antara Pak Dosen dan Danu yang mengeluh mendapatkan perundungan tetapi Pak Dosen bersikap tidak peduli dan terkesan adu nasib. Selanjutnya, pada scene ke 7, terlihat komen dari netizen di akun sosial milik Fifi yang berupa hinaan serta ejekan bahwa Fifi merupakan simpenan om-om kaya. Dilanjutkan pada scene ke 8, Fifi terus-menerus mendapat komen yang bersifat pelecehan seksual akibat postingannya yang sedang mempromosikan produk saat mandi dan telanjang. Pada scene ke 12, ditampilkan postingan live video yang dilakukan oleh Radit dan Timo yang sedang menculik dan membawa Danu ke sebuah tempat serta menakut-nakutin Danu dengan alat-alat penyiksaan, Danu yang sangat ketakutan hanya bisa memohon ampun.

Peneliti memahami bahwa perilaku *bullying* ternyata terjadi bukan secara spontan, melainkan terdapat pengaruh dan penyebab kenapa *bullying* muncul. Lingkungan sosial yang dinilai memiliki kelas sosial tinggi dipahami memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap suatu hal tanpa ada batasan dan

menghiraukan apa pun. Sebagai contoh Timo sebagai ketua dari Geng The Circle terlihat selalu santai dalam mengganggu korban, hal ini dilakukan karena dirinya merasa memiliki kuasa dan perlindungan dari segala sisi seperti berasal dari keluarganya yang kaya, lingkungan pertemanan yang rata-rata berasal dari keluarga kaya juga, serta dukungan dari teman-temannya yang tunduk di depannya karena Timo adalah orang yang terpendang di lingkungannya.

Status sosial beserta sebuah budaya yang berlaku dari suatu lingkungan sosial tersebut bisa saja mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu atau kelompok yang saling berinteraksi pasti memiliki cara tersendiri bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing. Sebagai contoh interaksi yang dibahas pada penelitian ini adalah kasus *bullying*, bentuk interaksi ini bisa saja diartikan oleh tiap individu maupun kelompok menjadi sebuah kejahatan. Namun ada juga individu atau kelompok yang memahami perilaku ini merupakan sebuah budaya yang diartikan dengan beragam mitos. Mulai dari mempererat pertemanan, menguatkan mental seseorang, mencari jati diri serta dianggap hal yang biasa saja karena dianggap interaksi yang lumrah dan wajib dilakukan bahkan lain sebagainya.

2. Perspektif Islam

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan diatas, pada tahap ini dihubungkan perolehan melalui sudut pandang keislaman. Pada perolehan bahwasanya *bullying* yakni tindakan yang diterapkan oleh yang melakukan *bullying* guna mencelakai dengan cara fisik ataupun psikis pada korban *bullying*, tindakan itu

diterapkan secara beragam cara sebagai penindasan fisik maupun ketidakberdayaan harga diri yang di *bully* seperti mencela, menghina, mencibir dan lainnya. Hal ini apabila ditelusuri dari perspektif keislaman selaras ayat Al-Quran dan Hadits dibawah,

a. Perundungan secara fisik

Hadist Muslim: 4733 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصَبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا قِيلَ يُعَذِّبُونَ فِي الْخَرَاجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ فِي الدُّنْيَا

Artinya :

*Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]; Telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Ghiyats] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [Bapaknya] dari [Hisyam bin Hakim bin Hizam] dia berkata; "Saya pernah melewati beberapa orang di Syam yang dijemur di terik matahari sedangkan kepala mereka dituangi minyak. Kemudian Hisyam bertanya; 'Mengapa mereka ini dihukum?' Seseorang menjawab; 'Mereka disiksa karena masalah pajak.' Hisyam berkata; 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menyiksa orang lain di dunia.'"*⁴⁴

⁴⁴ HaditsMuslim: 4733

Diterangkan mengenai individu yang menindas sesamanya dengan perbuatan buruk ataupun memposisikan sesamanya dengan rendah, Nabi Muhammad bersabda bahwasanya didapati balasan dari Allah untuk mereka yang melukai sesamanya.

b. Perundungan secara lisan atau tulisan

Surat Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

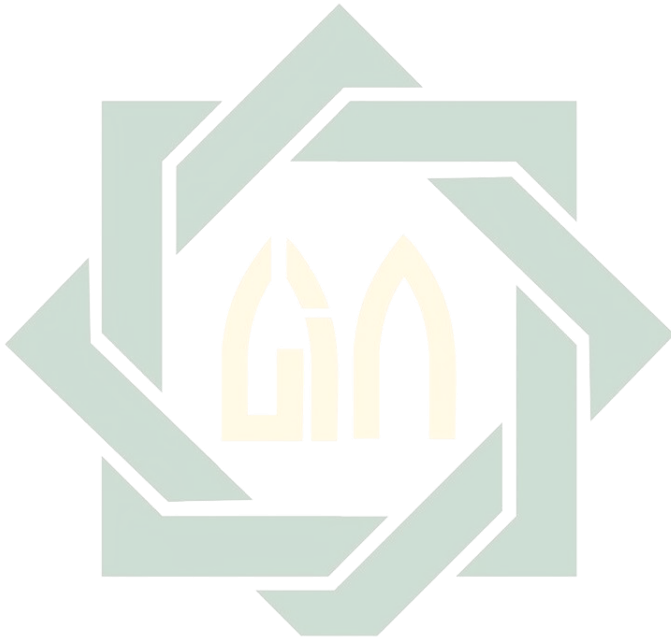
Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*⁴⁵

Diterangkan bahwa mereka yang membuat rendah sesamanya ataupun melaksanakan *bullying*, tak menjadikannya lebih baik ketimbang yang direndahkan bahkan bisa saja jauh lebih baik orang-orang yang direndahkan dan tindakan *bullying* ini

⁴⁵ Al-Qur'an, Al-Hujarat : 11

tergolong perilaku buruk jadi mereka tidak akan menyadari perbuatannya serta tak segera bertaubat kepada Allah SWT, orang-orang ini akan termasuk menjadi orang-orang zalim.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diterapkan analisis semiotik Roland Barthes guna mengkaji arti *bullying* dalam film “Kenapa gue” diambil simpulan bahwasanya arti *bullying* dalam film “Kenapa gue” dapat terjadi kapan pun serta dimana pun. Contoh yang diilustrasikan dalam film “Kenapa gue”, tiap orang mempunyai *background* kehidupan yang tidak sama, maka dari itu tiap orang mempunyai yang menjadi pembeda masing-masing. Dari orang yang banyak bergaul secara teman hingga yang senang menyendiri, didapati sejumlah orang ataupun kelompok yang awalnya pendiam menjadi aktif sebab diajak oleh kelompok lain guna mengikuti gaya pergaulannya dan lain-lain.

Situasi sosial dan pertemanan sering berbagi bagaimana mereka bersosialisasi secara teman lain, satu diantaranya yakni *bullying*. Didapati beragam *adegan* dalam film “Kenapa Bebek Mandarin” didapati beragam kekerasan fisik, contoh pemukulan, dorong-dorong, disetrum, dan menjadinya. Berikutnya pemaksaan kepada korban secara maksud membuat malu contoh membagikan alkohol yang berlebihan dan obat-obatan sejenis narkoba kepada korban. Korban dikenali oleh orang yang melaksanakan *bullying* menjadi orang yang tidak berdaya serta tak berdaya, maka dari itu yang melakukan *bullying* akan selalu melaksanakan beragam cara guna mengacau korban dengan beragam maksud.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa saran dari peneliti kepada film Kenapa Gue:

- Film lahir tidak sekadar menjadi media komunikasi yang simpel, namun juga mempunyai maksud di baliknya. Pembelajaran penonton yakni hal yang sangat penting guna diperhatikan, dan guna membuat cerita semaksimal mungkin, diharuskan memahami apa reaksinya, bagaimana perasaan penonton pada saat menonton film tersebut.
- Pemerintah diwajibkan lebih memperhatikan *bullying* yang masih marak. Mengutamakan keadilan hukum dan pidana serta perdata yang selaras secara yang melakukan bully pada korban. Oleh sebab itu, harus adanya penyuluhan data berkenaan krusialnya *bullying*.
- Pihak yang membuat film Kenapa Gue, wajib mempromosikan film yang membuat isu *bullying* meluas. Sebab amat rugi apabila film yang menjadikan isu *bullying* berjudul Kenapa Gue tidak dipasarkan secara cara meluas. Sebab nampak bahwasanya film Kenapa Gue diciptakan berbasis kasus *bullying* di Indonesia yang amat sering terjadi. Diharapkan film ini dipasarkan secara cara meluas, anak-anak hingga remaja dapat mengambil pelajaran guna meartii film Kenapa Gue ini.
- Berikutnya pada adegan terakhir ataupun akhir cerita film, menjadi lebih baik apabila dijelaskan mengapa *bullying* terjadi dan efeknya. Mungkin tidak dibutuhkan adegan yang memaparkan bentuk balas dendam contoh melenyapkan yang melakukan *bullying*. Bermaksud supaya masyarakat Indonesia bisa mengambil data bagaimana *bullying* bergerak di dalam lingkup sekolah ataupun masyarakat, tidak mencontohkan bentuk balas dendam yang ujungnya melenyapkan yang melakukan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. S. Safandi Putro, “Sinopsis “*Kenapa Gue?*” Misteri Tragedi Bunuh Diri Seorang Mahasiswa”, diakses pada 25 Oktober 2022 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/28/084906366/sinopsis-kenapa-gue-misteri-tragedi-bunuh-diri-seorang-mahasiswa>
- Ade Husnul K. S, “Representasi *Bullying* dalam Film “Ayah Mengapa Aku Berbeda””, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional, 2022.
- Ade Wahyuni, *Representasi Pria Modern Dalam Web Film (Analisis Semiotik pada Web Film Axelerate The Film: Untold Story)*, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Adela Gita Novitasari dan Fitrinanda An Nur, “Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film yang Tak Tergantikan (2021)”, *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, vol. 14, no. 1, 2022.
- Alex Sobur, 2018, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, *et al*, “Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2018).
- Al-Qur'an, Al-Hujarat : 11
- Al-Qur'an, *Ibrahim*: 7, Terjemahan: Tafsir.com
- Arum Indah Permata Sari, “*Representasi Bullying Pada Film “My Little Baby, Jaya”*”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Atus Lailiyah, “Analisis Semiotika Representasi *Bullying* dalam Film *Better Days*”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bhayangkara, (2022).

- Bambang Shartono M. S., Wan Amizah W. M., dan Badrul Redzuan A. H., “Analisis Kritis Representasi Remaja Melayu Islam dalam Filmografi Ahmad Idham”, *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 18, No. 3, (2021).
- Dwi Hadya Jayani, *PISA: Murid Korban ‘Bully’ di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*, diakses pada 25 Oktober 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti S., “Faktor yang mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2017).
- Evi Apriani Putri dan Medo Maulianza, “*Bullying* terhadap Perempuan dalam Film “Imperfect””, *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 8, No. 1, (2022).
- Fadhila Nurul Atika, “Representasi *Bullying* dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Fajar Junaedi, “Komunikasi Massa Pengantar Teoritis”, (Santusta Yogyakarta, 2007).
- Febry Ichwan Butsi, “Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis dan Kritis dalam Metode Penelitian Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.2, No.1, (September 2019).
- Fikriyanti, “Analisis Pesan Dakwah pada Film “Assalamualaikum Beijing””, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, 2019.
- Fira Mulida Nur Hidayah, “Analisis Semiotik Representasi Disharmoni Keluarga Dalam Film *Coco*”, *Skripsi*, Jurusan

Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Fitria Chairunnisa, “Representasi Jawara dalam Kearifan Lokal pada Film Jawara Kidul”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017.

HaditsMuslim: 4733

K. K. Hima Dermayanti, Farida K., dan D. D. Biondi Situmorang, “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 17, no. 1, 2019.

Mohamad Amirsyah Gani dan Reni Nuraeni, “Representasi Kritik Sosial pada Film Dokumenter Dibalik Frekuensi”, *E-Proceeding of Management*, Vol. 6, No. 3, 2019.

Muhammad Amrullah, *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2015.

Muhammad Nur, Yasriuddin, dan Nor Azijah, “Identifikasi Perilaku *Bullying* di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 6, No 3, 2022.

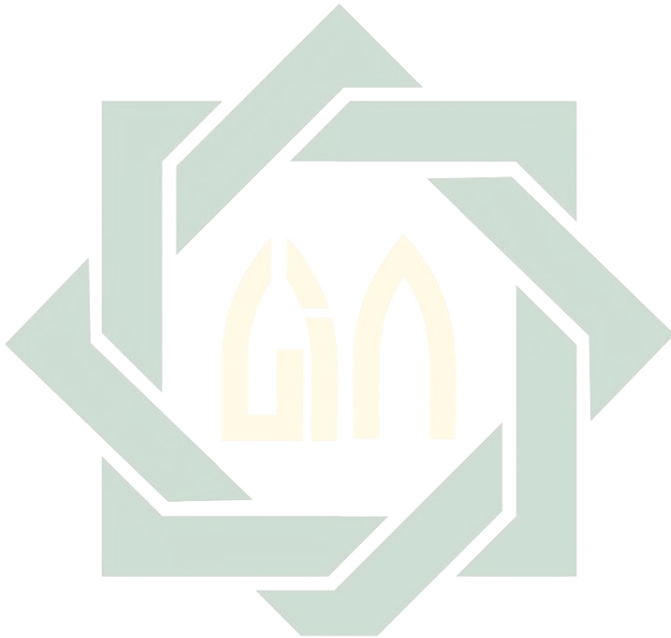
Muzdalifah, “*Bullying*”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, Vol 1, No 1, 2020.

Nonita Yasmiliza, “Analisis Pesan Motivasi dalam Film Naruto The Movie Road To Ninja”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017/2018.

Nurul Aulia Putri, “*Bullying* Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahmad)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, (2019).

- Olga Gorbatkova dan Anastasia Katrich, *Representation of the Concept "School Violence" in the Mirror of Contemporary American Cinema (1992-2020)*, *Media Education (Mediaobrazovanie)*, Vol. 60, No. 3, (2020).
- Rachmawati, *Kasus "Bullying" yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi*, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>
- Reza Pahlevi, *Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia?*, diakses pada 15 November 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>
- S. Hinduja and J. W. Patchin, *Bullying, Cyberbullying, and Suicide*, *Archives of Suicide Research*, Vol. 14, No. 3, (Juli 2010).
- Stuart Hall, *"Representation: Cultural Representation and Sagnifying Practice"*, London, Sage Publication, 2003, 15.
- Tarishah Kusumawardani, Ikhsan Maulana Putra, Khairunissa Alikha P, dll, *Perilaku Bullying dan Dampak pada Korban*, Karya Tulis, 2021.
- Triyono and Rimadani, 'Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Neo Konseling*, vol.1, no.1, 2019.
- Wikipedia, *Kenapa Gue?* Diakses pada Mei 2023 https://id.wikipedia.org/wiki/Kenapa_Gue%3F
- Wiwied Widiyanti, "Mengenal Perilaku *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3, No 1, 2019.
- Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol 9, No 1, 2018.

Masdin, “Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.6, No. 2, (Juli-Desember 2013).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A